



Zanryusha di Indonesia Pasca Perang Asia-Pasifik
- Pembentukan dan Perkembangan Yayasan Warga Persahabatan di Jakarta-
(1979-1994)



TESIS
yang diajukan untuk memperoleh
gelar Magister Humaniora
pada Program Pascasarjana Ilmu Sejarah
Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya
Universitas Indonesia

HIROSHI HARIMA
NPM 6705040024

UNIVERSITAS INDONESIA

2008

UCAPAN TERIMA KASIH

Ketika saya baru datang di Indonesia sebagai peserta BIPA pada tahun 2004, tidak terbayang bahwa saya bisa belajar di Program Magister Studi Ilmu Sejarah, FIB-UI karena kemampuan bahasa Indonesia saya sangat rendah dan berkekurangan mengenai pengetahuan-pengetahuan ilmu sejarah. Akan tetapi, berkat perlindungan Tuhan dan banyak bantuan atau bimbingan dari teman-teman, guru-guru, dan keluarga saya dapat menyelesaikan BIPA, kemudian diterima sebagai mahasiswa S2 oleh Program Studi Sejarah. Kadangkala ditanya oleh teman-teman atau kenalan-kenalan di Indonesia sebagai berikut; Kenapa kamu belajar Sejarah?

Jawaban dari pertanyaan itu adalah demi hubungan ramah tamah antara Indonesia dan Jepang. Saya tetap mempunyai cita-cita bahwa saya ingin menjadi orang yang bisa menjembatani Indonesia dengan Jepang dan mengabdikan diri dalam hubungan persahabatan antara Indonesia dan Jepang.

Dalam penulisan tesis ini, penulis mendapatkan banyak bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, sudah selayaknya dan seharusnya penulis mengucapkan banyak terima kasih, antara lain kepada:

1. Bapak Dekan Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, yang telah memberikan kesempatan bagi penulis untuk memperd

2. alam ilmu di Program Studi Sejarah, Program Pascasarjana, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya.
3. Bapak Dr. Priyanto Wibowo selaku Ketua Departemen Sejarah yang telah memberikan kesempatan, fasilitas belajar yang nyaman, juga dukungan dan nasehat dikala penulis mengalami banyak hambatan sehingga tesis ini dapat diselesaikan dengan baik. Untuk segala bantuannya, penulis ucapkan banyak terima kasih.
4. Bapak Prof. Dr. I Ketut Surajaya yang dengan kedalaman ilmunya telah memberikan bimbingan dan semangat bagi penulis untuk mampu menyelesaikan studi dan tesis ini tepat pada waktunya. Dengan kemampuan bahasa Jepang yang baik yang dimiliki Bapak Ketut, saya selaku penulis mendapatkan banyak kemudahan dalam berkomunikasi dan dalam memahami konsep-konsep sejarah, kaidah bahasa, dan termasuk yang terkait dengan isi dan substansi penulisan tesis. Sehingga dengan kemudahan yang didapat, penulis mampu menyusun tesis ini. Selain itu, penulis memiliki kesan dan kenangan yang baik dengan kepribadian Bapak Ketut yang sangat ramah dan bijaksana selama masa bimbingan. Secara tulus penulis memberikan ucapan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya.
5. Ibu Tri Wahyuning M. Irsyam, M.Si yang selalu memberikan bimbingan dan kepedulian yang besar terhadap penulis dalam menempuh studi Program Studi Ilmu Sejarah. Dalam penulisan tesis ini penulis juga mendapatkan banyak masukan yang berarti dan wawasan yang luas dalam memperkaya pengetahuan

dan pemahaman penulis atas topik penelitian yang penulis ambil. Untuk semuanya itu, penulis ucapkan banyak terima kasih dan penghargaan yang luar biasa.

6. Kepada para penguji yang antara lain: Dr. Anhar Gongong, Dr. Saleh A. Djamhari. Atas saran, kritik yang membangun, dan komentarnya penulis ucapkan banyak terima kasih.
7. Kepada Bapak Heru Santoso Eto selaku mantan Ketua Yayasan Warga Persahabatan yang dengan kemurahan hatinya telah mengizinkan penulis untuk menelusuri data dan dokumen termasuk menandatangani banyak saran dan nasehat sehingga penulis mampu menyelesaikan tulisan ini dengan lancar. Atas segala bantuannya tersebut, penulis memberi penghargaan yang setinggi-tingginya.
8. Kepada teman-teman di Program Pascasarjana Sejarah yang antara lain: Agus Hermanto, Humaidi, Nuraeni Marta, Albiner, Shanty, Shutaro Hongo, dan bapak Subiyarto yang telah memberikan banyak dukungan secara moril sehingga penulis mampu menyelesaikan tesis ini. Untuk itu, penulis ucapkan banyak terima kasih.

Dengan hati tulus, para Zanryusha telah mengikuti Perang Kemerdekaan Indonesia tanpa keuntungan dan ambisi, kemudian sampai dewasa ini pun mereka tetap mengabdikan diri untuk perkembangan Indonesia sebagai Warga Negara Indonesia serta berusaha membangun hubungan baik antara Indonesia-Jepang sebagai keturunan

Jepang di Indonesia.

Maka dari itu, saya sebagai seorang anggota bangsa Jepang mau mempelajari bagaimana hubungan Indonesia-Jepang sampai saat ini. Berkaitan dengan itu, tema penelitian ini sebagai tugas akhir program magister di Program Studi Sejarah amat sangat erat dengan motivasi saya untuk belajar.

Dengan kesempatan ini, saya harus mengucapkan mohon maaf karena dalam perbuatan saya selalu penuh kesalahan dan kekurangan. Bersamaan dengan itu, saya ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang amat sangat mendalam kepada banyak orang yang pernah mengajar, membimbing, membantu, mendukung dan menasihati saya selama 4 tahun di Indonesia. "ありがとう (Arigato)!"



Hiroshi HARIMA

DAFTAR ISI

	Halaman
UCAPAN TERIMA KASIH	i
DAFTAR ISI	v
DAFTAR LAMPIRAN	viii
ABSTRAK	ix
ABSTRACT	xi
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 LATAR BELAKANG MASALAH	1
1.2 PERUMUSAN MASALAH	6
1.3 TUJUAN PENELITIAN	7
1.4 KERANGKA PEMIKIRAN	8
1.5 METODE DAN SUMBER PENELITIAN	9
1.6 SISTEMATIKA PENULISAN	10

BAB II GAMBARAN UMUM TENTANG PENDUDUKAN

JEPANG DI INDONESIA (1942-1945)

2.1. AWAL KEDATANGAN DAN USAHA MENANAMKAN

KEKUASAAN 13

2.2. USAHA MEMPERTAHANKAN KEKUASAAN 21

BAB III "ZANRYUSHA" DI INDONESIA (1945- 1975)

3.1 ORANG JEPANG YANG BERTAHAN DI

INDONESIA PASCA PERANG ASIA-PASIFIK (1945-1949) 32

3.1.1 SITUASI INDONESIA PASCA PERANG PASIFIK 32

3.1.2 PENYEMPURNAAN ORGANISASI TENTARA INDONESIA ... 37

3.1.3 ORANG JEPANG YANG BERTAHAN DI INDONESIA..... 41

3.2 DARI PRAJURIT KE *ZANRYUSHA* (1950-1975)..... 50

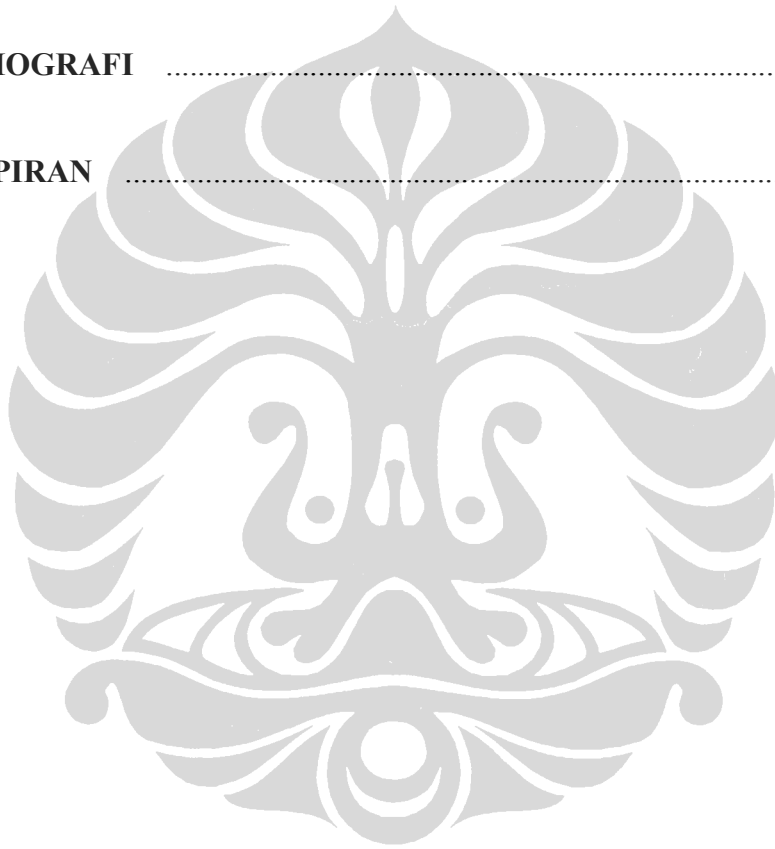
3.2.1 DEFINISI *ZANRYUSHA*..... 50

3.2.2 KEHIDUPAN BARU SEBAGAI *ZANRYUSHA*52

BAB IV AKTIVITAS YAYASAN WARGA PERSAHABATAN

OLEH *ZANRYUSHA* (1975-1994)

4.1 LATAR BELAKANG BERDIRINYA YAYASAN	
WARGA PERSAHABATAN	54
4.2 KEGIATAN YAYASAN WARGA PERSAHABATAN	55
BAB V KESIMPULAN	59
BIBLIOGRAFI	61
LAMPIRAN	65



DAFTAR LAMPIRAN

- LAMPIRAN 1 : Prajurit yang membelot dan bertahan di Jawa
- LAMPIRAN 2 : Desas-desus atau berita-berita yang sangat menggelisahkan orang-orang Jepang yang ada di kamp
- LAMPIRAN 3 : Suatu Badan Keamanan meminta senjata-senjata dan harta benda Jepang untuk menggunakan dalam Perang Kemerdekaan Indonesia
- LAMPIRAN 4 : Situasi-situasi di dalam suatu kamp Jepang
- LAMPIRAN 5 : Sekutu (kanan) melarang Jepang (tengah) memberikan senjata-senjata kepada Indonesia (kiri), tetapi Jepang ingin memberikan ini...
- LAMPIRAN 6 : Surat Tanda Jasa Pahlawan Perang Kemerdekaan Indonesia
- LAMPIRAN 7 : Surat Keputusan Presiden Republik Indonesia
- LAMPIRAN 8 : Para Zanryusha yang bekerja di Perusahaan dari Jepang (Jakarta)
- LAMPIRAN 9 : Para Zanryusha yang bekerja di Perusahaan dari Jepang (Medan)
- LAMPIRAN 10 : Noboru Otsudo (sebelah kiri di belakang) bertugas di Indonesia sebagai Letnan Dua
- LAMPIRAN 11 : Suasana ketika rapat
- LAMPIRAN 12 : Surat Shuho No. 34
- LAMPIRAN 13 : Buletin Geppo
- LAMPIRAN 14 : Upacara Kematian Zanryusha
- LAMPIRAN 15 : Satogaeri (pulang kampung halaman)
- LAMPIRAN 16 : Kumpul N. Otsudo pada saat menerima Tanda Jasa Zuihosho (瑞宝章, the Order of the Sacred Treasure) dari Pemerintah Jepang tahun 1990
-

ABSTRAK

Dengan kekalahan Kekaisaran Jepang pada tanggal 15 Agustus 1945, seluruh anggota Militer Kekaisaran Jepang serta warga sipil Jepang yang masih bertugas di Indonesia harus kembali ke Jepang berdasarkan perintah Sekutu karena Pemerintah Kekaisaran Jepang dikuasai oleh Markas Besar Sekutu yang dipimpin oleh Militer Amerika Serikat kemudian semua kekuatan aparat negara Jepang jatuh ke tangan mereka.

Dalam situasi yang sangat kacau-balau pasca Perang Dunia II, muncul orang-orang Jepang yang memutuskan tetap bertahan di Indonesia dan melawan bersama untuk Kemerdekaan Indonesia. Keputusan mereka tidak berasal dari alasan politik atau keuntungan melainkan berkeinginan yang sama dengan orang Indonesia, yakni berjuang untuk kemerdekaan Indonesia.

Seusai Perang Kemerdekaan dengan pengakuan kedaulatan Indonesia oleh Belanda pada tanggal 27 Desember 1949, mereka tetap bertahan lalu menempuh kehidupan yang baru sebagai Warga Negara Indonesia. Pada umumnya orang-orang seperti itu disebut sebagai Japindo (Japanese- Indonesian), *Zanryu Hei* (Prajurit Jepang yang bertahan), *Indonesia Zanryu Moto Nihonhei* (Mantan Prajurit Jepang yang bertahan di Indonesia). Akan tetapi di dalam penelitian ini digunakan sebutan "*Zanryusha*".

Setelah Perang Kemerdekaan, mereka yang memilih hidup sebagai orang Indonesia, menanggalkan identitas sebagai warga negara Jepang, menuruti aturan-

aturan masyarakat Indonesia, memakai nama Indonesia untuk mereka sendiri, memakai bahasa Indonesia, menikah dengan wanita Indonesia, dan mengikuti agama yang dianut oleh isterinya masing-masing.

Kehidupan sehari-hari para *Zanryusha* setelah Perang Kemerdekaan penuh kesulitan untuk mencari nafkah. Mereka tetap tidak memilih pulang ke Jepang untuk keluar dari kemiskinan itu karena mereka tetap menganggap dirinya sebagai pembelot.

Melalui kematian seorang *Zanryusha* pada tahun 1975, seorang *Zanryusha* yang bernama Kumpul N. Otsudo mulai beraktivitas untuk membangun suatu jaringan agar seluruh *Zanryusha* yang bertahan di Indonesia saling berkomunikasi dan tolong-menolong teman lain yang menderita kesusahan agar mereka masing-masing tidak akan jatuh ke situasi kesepian.

Kegiatan yang dilakukan oleh Otsudo ini berangsur-angsur dipahami oleh *Zanryusha* yang tersebar di berbagai kawasan dalam Indonesia. Akhirnya, pada tahun 1979, Yayasan Warga Persahabatan didirikan oleh 107 orang *Zanryusha* sebagai tempat yang bisa membangun hubungan persahabatan.

ABSTRACT

With the defeat of the Japanese Empire on August 15, 1945 in the World War II, the General Headquarters of Allied Forces (GHQ) headed by the United States of America put Japanese government institution under control. All of the imperial military members and Japanese civilians who still had a duty in Indonesia had to return to Japan according to the Allied Forces' order.

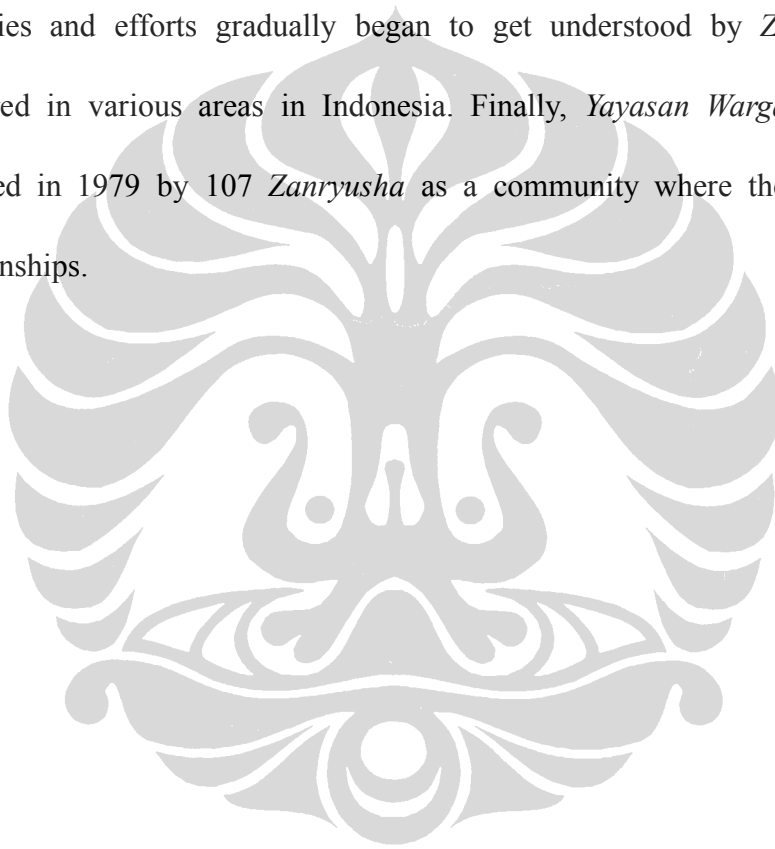
Despite the order and confusion after World War II, some Japanese people decided to stay behind in Indonesian to fight for the independence of Indonesia against Dutch. Their decision did not come from political ambition. Rather, they simply had the same wish as Indonesian people or independence of Indonesia.

Even after Indonesia regained the sovereignty from Dutch in December 1949 as a result of the Independence War, those Japanese who fought with Indonesians continued to sail through their new life as a citizen of Indonesia. In general, those Japanese were called *Japindo* (Japanese Indonesian), *Zanryu Hei* (Japanese Soldiers who stayed behind), or *Indonesia Zanryu Moto Nihonhei* (Japanese Soldiers left behind in Indonesia after World War II). In this research, I call them "Zanryusha".

Zanryusha gave up the citizenship of Japan, followed the rules in Indonesian society, used an Indonesian name for their own, spoke Indonesian language, got married with an Indonesian woman, and practiced religion that was followed by their own wife in order to assimilate themselves into Indonesian society. However, their daily life after independence was full of difficulties in looking for earnings. In spite of poverty they

were suffering from, they still chose not to go back to Japan because they were considered as traitors.

Through the death of a *Zanryusha* in 1975, Kumpul N. Otsudo decided to start working on building a network aiming for all *Zanryusha* to be able to communicate with each other and help others out with relieving difficulties and loneliness. Otsudo's activities and efforts gradually began to get understood by *Zanryusha* who were scattered in various areas in Indonesia. Finally, *Yayasan Warga Persahabatan* was founded in 1979 by 107 *Zanryusha* as a community where they could build good relationships.



Bab I

PENDAHULUAN

1. 1 LATAR BELAKANG MASALAH

Pada tanggal 15 Agustus, 1945, Perang Asia-Pasifik (atau Perang Asia Timur Raya) berakhir dengan kekalahan Pemerintah Kekaisaran Jepang setelah Deklarasi Potsdam diterima oleh Pemerintah Kekaisaran Jepang, kemudian Kaisar Hirohito memproklamasikan penyerahan Jepang di Tokyo.

Sedangkan di wilayah *Nanpo* (南方, wilayah Asia Tenggara), Markas Komando Militer Wilayah *Nanpo* juga dibubarkan setelah Proklamasi Kekalahan Kekaisaran Jepang, lalu mulai dilaksanakan perlucutan senjata dan diperintahkan kembali ke Jepang oleh Sekutu. Bersamaan dengan itu, angkatan-angkatan yang di bawah bimbingan Markas Komando Militer tersebut yang menguasai seluruh Nusantara juga menerima Proklamasi Kekalahan Kekaisaran Jepang yang sesuai dengan Deklarasi Potsdam dan ikut melaksanakan perlucutan senjata.

Dua hari kemudian dari kealahannya, yakni pada tanggal 17 Agustus 1945, Soekarno membacakan Proklamasi Kemerdekaan Indonesia di hadapan kelompok orang di luar rumahnya sendiri. Satu bulan kemudian, yakni tanggal 8 September, Tentara Belanda dan Inggris yang mewakili Tentara Sekutu mengirim pasukan *advance party* untuk memberikan perintah dari Tentara Sekutu kepada angkatan-angkatan Kekaisaran Jepang yang bertugas di Indonesia. Perintah yang diberikan oleh pasukan itu sebagai berikut; 'angkatan-angkatan Kekaisaran Jepang yang tersebar di seluruh Indonesia harus

mempertahankan *Gunsei* (軍政, pemerintah Militer Kekaisaran Jepang) dan menjaga keamanan sampai Tentara Sekutu mengambil alih struktur-struktur pemerintah militer balatentara Jepang. Jika ada gerakan-gerakan atau huru-hara terjadi, memusnahkan mereka dengan memakai senjata.¹

Perintah ini sangat mengacaukan angkatan-angkatan Kekaisaran Jepang yang tersebar di Indonesia karena mereka harus melakukan perlucutan senjata serta segera kembali ke Jepang berdasarkan Deklarasi Potsdam. Apalagi mereka mempercayai *Dai Toa Kyo-eiken* (大東亜共栄圏, Lingkungan Kemakmuran Bersama Asia Timur Raya). *Dai Toa Kyo-eiken* adalah slogan yang mendukung fasisme Kekaisaran Jepang untuk menguasai seluruh wilayah Asia, tetapi sebagian besar anggota Militer Kekaisaran Jepang yang dikirim ke wilayah Asia betul-betul mempercayai *Dai Toa Kyo-eiken* sebagai slogan untuk membebaskan seluruh Asia dari kolonialisme negara-negara Barat. Di dalam Militer Kekaisaran Jepang, walaupun ada yang berbuat sewenang-wenang atau melakukan penganiayaan besar, ada suasana-suasana ramah-tamah terhadap Indonesia yang dicakupi *Dai Toa Kyo-eiken*, mendukung gerakan-gerakan kemerdekaan Indonesia dan memberikan bantuan terhadap gerakan-gerakannya, contohnya Kepala Kantor Penghubung Angkatan Laut dan Angkatan Darat Jepang, Laksamana Muda Tadashi Maeda.

Dalam situasi yang sangat kacau ini gerakan-gerakan dan rasa semangat untuk mencapai kemerdekaan Indonesia semakin meningkat di seluruh wilayah Indonesia. Sementara di lingkungan tentara militer Jepang, para anggotanya banyak yang

¹ Fusayama, Takao Indonesia no Dokuritsu to Nihonjin no Kokoro, Tentensha, Tokyo 1991, hlm. 113

menggabungkan diri dalam gerakan-gerakan tersebut. Mereka yang memutuskan bergabung dengan gerakan-gerakan tersebut ada yang berpangkat tamtama, bintara dan perwira pertama, ada juga *Gunzoku* (軍属, pegawai militer Kekaisaran Jepang). Mereka kemudian memutuskan untuk bertahan di Indonesia, untuk menentang tentara Belanda dan Inggris, mewakili Tentara Sekutu yang berambisi untuk menduduki kembali wilayah Indonesia.

Ada beberapa alasan mengapa mereka memutuskan tetap tinggal di Indonesia antara lain: ada yang dipaksakan oleh penduduk untuk memimpin pasukan gerilya kemerdekaan Indonesia sebagai komandan atau mengajar ilmu-ilmu mengenai militer, ada yang ingin membalas budi, ada yang melarikan diri dari Komando Militer tersebut karena ada suatu desas-desus bahwa para perwira-perwira menengah ke atas akan divonis hukuman mati jikalau ditangkap oleh tentara Sekutu². Para mantan anggota militer dan mantan *Gunzoku* yang memutuskan tetap bertahan di Indonesia ini mencapai 903 orang³.

Usai Perang Kemerdekaan Indonesia, pada tanggal 27 Desember 1949 pemerintah Belanda secara resmi mengakui kedaulatan atas Indonesia. Para mantan anggota militer Kekaisaran Jepang yang tetap bertahan di Indonesia selama perang ini kemudian mengundurkan diri dari pasukan masing-masing dan mulai menjalani kehidupan baru di Indonesia. Orang-orang inilah yang disebut sebagai *Zanryusha* (残留者) atau JAPINDO (Japanese-Indonesian).

² Yayasan Warga Persahabatan *Geppo Bassui Shu*, Yayasan Warga Persahabatan, Jakarta 2005, hlm 8

³ Ibid, hlm 383

Mereka bersosialisasi dan berintegrasi dengan orang Indonesia, memakai nama Indonesia, menikah dengan wanita Indonesia, dan mengikuti agama yang dianut oleh isterinya. Mereka tidak dapat diidentifikasi sebagai *Zanryusha* dari penampilannya, namanya, agamanya, dan bahasanya, sehingga keberadaan *Zanryusha* ini tidak banyak diketahui oleh masyarakat Indonesia.

Kata *Zanryusha* yang terdiri dari dua kata, yaitu kata *Zanryu* (残留) dan *Sha* (者), menunjuk makna 'orang yang meninggalkan dirinya di suatu tempat' atau 'orang yang bertahan di suatu tempat.' Mereka sudah dikenal di Jepang sebagai *Zanryu-Nihonhei* (残留日本兵, prajurit Kekaisaran Jepang yang ketinggalan di medan perang) atau *Japindo* (singkatan dari Japanese-Indonesian), tetapi kedua kata tersebut mengandung makna negatif dan kadangkala menunjuk makna "pembelot". Di dalam penelitian ini mereka disebut dengan *Zanryusha*⁴ sebagaimana digunakan oleh Pengurus dan Pendiri Yayasan Warga Persahabatan (Y.W.P.), yaitu Kumpul alias Noboru Otsudo⁵.

Zanryusha bukan imigran dari Kekaisaran Jepang sebelum perang, tetapi mantan anggota militer Kekaisaran Jepang yang menduduki wilayah Indonesia. Mereka tidak membawa paspor atau identitas lain dan kurang peduli mengenai hukum imigran dan hal-hal yang harus diketahui pada saat tinggal di negara asing karena mereka menentukan bertahan di Indonesia dengan keputusan masing-masing yang tidak mengikuti perintah Militer Kekaisaran Jepang. Walaupun demikian, akhirnya mereka bisa mendapat kewarganegaraan Indonesia dengan Surat Keputusan Presiden Republik

⁴ Ibid, hlm 19

⁵ Cho, Yohiro *Futatsu no Sokoku ni Ikiru*, Kusanone Shuppankai, Tokyo 2005

Indonesia (No.13/PWI. 1963) pada tahun 1963.

Di samping masalah kewarganegaraan Indonesia, Para *Zanryusha* harus bekerja untuk mencari nafkah. Bahkan mereka menghadapi rintangan yang besar, yaitu masalah bahasa. Pada saat Perang Kemerdekaan mereka masih bisa berkomunikasi dengan orang yang bisa berbahasa Jepang, tetapi para *Zanryusha* harus hidup sendiri-sendiri dengan memakai bahasa Indonesia setelah mengundurkan diri dari Angkatan Perang Republik Indonesia. Maka pada mulanya kehidupan baru bagi mereka penuh kesulitan dalam komunikasi dengan orang lain dan pencarian pekerjaan.

Pada tahun 1958, yakni pada saat Perjanjian "The Signing of the Treaty of Peace between Japan and the Republik of Indonesia" telah ditandatangani, perusahaan-perusahaan Jepang mulai berdatangan dan mendirikan *joint venture* sampai tahun 1960-an. Kedatangan perusahaan-perusahaan Jepang membuka peluang besar untuk mencari nafkah dan mengukuhkan kesejahteraan kehidupan mereka, sehingga para *Zanryusha* dapat menetapkan kedudukan di dalam masyarakat Indonesia. Sementara itu, mereka diberi kewarganegaraan dari pemerintah Indonesia dan dianugerahkan Surat Tanda Jasa Pahlawan oleh Presiden- Panglima Tertinggi Angkatan Perang RI.

Pada tanggal 14 Juli, 1979, suatu organisasi yang bernama "Yayasan Warga Persahabatan (福祉「友の会」 atau Y.W.P.)" didirikan oleh 107 orang *Zanryusha*⁶. Yayasan Warga Persahabatan ini merupakan organisasi kesejahteraan sosial yakni, saling tolong-menolong dalam kehidupan sehari-hari, mengumpulkan sumber lisan dari para *Zanryusha* atau data-data yang berkaitan dengan sejarah *Zanryusha*, melakukan

⁶ Yayasan Warga Persahabatan Geppo Bassui Shu, Yayasan Warga Persahabatan, Jakarta 2005, hlm 25

kegiatan-kegiatan pendidikan generasi ke-2, ke-3 (anak-anaknya dan cucu-cucunya Zanryusha) dan sebagainya.

1.2 PERUMUSAN MASALAH

Fokus utama yang disoroti di sini adalah Yayasan Warga Persahabatan yang didirikan dan dikembangkan oleh 107 orang *Zanryusha* di Indonesia. Konsep yayasan ini adalah "meningkatkan kesejahteraan pendiri yayasan dan mereka yang telah merintis jejak seperjuangan Perang Kemerdekaan Republik Indonesia dahulu dari keturunan bangsa Jepang yang telah menjadi Warga Negara Indonesia dan berada di Indonesia serta anak-cucu mereka khususnya dan Warga Negara Indonesia atau bangsa Indonesia lainnya pada umumnya, baik di bidang material maupun di bidang spiritual dan mental."⁷ Jika melihat konsep ini hanya sekilas saja, tidak kelihatan tujuan mereka dan inti sari kegiatan mereka. Penelitian ini menyelidiki penyebab-penyebab pembentukan dan perkembangan Yayasan Warga Persahabatan, kita bisa menangkapi dan mengenali sejarah *Zanryusha* di Indonesia dan kehidupan mereka yang telah ditempuh setelah Perang Dunia Kedua yang tidak banyak diketahui oleh masyarakat Indonesia maupun masyarakat Jepang.

Dalam penelitian ini harus dijelaskan bagaimana hubungan antara *Zanryusha* dan Yayasan Warga Persahabatan yang didirikan pada tahun 1979, mengapa Yayasan Warga Persahabatan didentukkan oleh Kumpul alias Noboru Otsudo dan kawan-kawannya, dan apa dampaknya dari kegiatan Yayasan Warga Persahabatan dalam hubungan antara

⁷ tujuan ini tercantum dalam bab 3 *Akta Yayasan Warga Persahabatan*

Jepang dan Indonesia karena eksistensi *Zanryusha* ini tidak pernah muncul dalam penelitian sejarah di Indonesia dan tidak banyak diketahui oleh masyarakat Indonesia.

Masalah *Zanryusha* ini penting untuk diteliti, karena merupakan bagian dari sejarah perjuangan bangsa Indonesia, sejarah Veteran RI, sejarah Perang Asia-Pasifik dan sejarah diplomasi antara Indonesia dan Jepang. Dengan dilakukannya penelitian mengenai topik ini, ingin diperkenalkan keberadaan *Zanryusha* dan masalah-masalah yang dikandung dalam kehidupan mereka.

1.3 TUJUAN PENELITIAN

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan memahami kelompok *Zanryusha* yang ada di Indonesia melalui penelitian kegiatan Yayasan Warga Persahabatan yang dikembangkan oleh *Zanryusha*. Eksistensi mereka tidak pernah diperhatikan oleh masyarakat Indonesia walaupun mereka dihormati sebagai 'Orang Bintang' atau pahlawan Perang Kemerdekaan Indonesia.

Dengan mengungkapkan topik mengenai *Zanryusha* di Indonesia, terutama kegiatan Yayasan Warga Persahabatan sejak pembentukan Yayasan Warga Persahabatan pada tahun 1979, akan memberikan manfaat yang signifikan bagi historiografi Indonesia. Dengan demikian tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Melihat sejarah *Zanryusha* sejak kekalahan Kekaisaran Jepang sampai zaman perkembangan Yayasan Warga Persahabatan secara kronologis.
2. Menerangkan kegiatan Kumpul N. Otsudo yang mengurus pembentukan Yayasan Warga Persahabatan. Jika ingin mengetahui eksistensi *Zanryusha* dan

kegiatan Yayasan Warga Persahabatan, kegiatan dan anggapan dia yang ditulis dalam buletin *Geppo* bermakna penting, sehingga perlu diterangkan mengenai kegiatan dan pikiran Kumpul N. Otsudo.

3. Menjelaskan kegiatan *Zanryusha* yang dilakukan dalam Yayasan Warga Persahabatan dari tahun 1979 sampai tahun 1994.

1.4 KERANGKA PEMIKIRAN

Seperti dikatakan oleh E. H. Carr, penelitian sejarah adalah '*a study of causes*'. Sejarawan terus-menerus memiliki pertanyaan '*Why?*' dan tidak dapat berhenti sampai dia mencapai jawaban pertanyaan itu⁸.

Agar bisa menggambarkan permasalahan mengenai Yayasan Warga Persahabatan ini, menggunakan pendekatan individualis yang menerangkan individual events, people, their actions and belief. Individualis mencoba melukiskan '*social phenomena and proses, behavior, and consciousness by reference to individual motivations and actions*'⁹.

Sejarah yang kita pahami, tidak saja sebagai suatu peristiwa semata-mata, melainkan secara hermeneutik sebab-musabab yang perlu ditemukan dalam peristiwa sejarah. Untuk bisa menggambarkan sebab-musababnya, digunakan teori narativisme A.C. Danto yang melukiskan sifat-sifat yang khas bagi suatu kurun waktu tertentu.

Pembentukan Yayasan Warga Persahabatan, pertahanan *Zanryusha* di Indonesia

⁸ Carr, E.H. *What is history?*, penguin books, 1987

⁹ Lloyd Christopher *The Structures of History*, blackwell, 1993, hal 44

setelah Perang Dunia Kedua dan kehidupan mereka setelah Perang Kemerdekaan Indonesia bukan hanya faktor sejarah saja, sehingga memerlukan menjelaskan keterkaitan faktor-faktor mengenai *Zanryusha* di Indonesia. Dalam penulisan ini mencoba menjelaskan keberadaan *Zanryusha* ini melalui kegiatan Yayasan Warga Persahabatan, maka perlu menjelaskan hubungan antara *Zanryusha* dan Yayasan Warga Persahabatan.

1.5 METODE DAN SUMBER PENELITIAN

Metode adalah cara kerja mulai dari penelitian, penggunaan sumber sampai penulisan, sehingga dalam tesis ini akan mengikuti prosedur dan aturan-aturan yang berlaku dalam ilmu sejarah yang tersusun dalam empat tahapan yaitu, heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi¹⁰.

Penelitian ini menggunakan sumber-sumber sejarah dari Yayasan Warga Persahabatan yang telah dikumpulkan antara lain berupa: kisah-kisah yang ditulis oleh para *Zanryusha* dan buletin *Geppo* Yayasan Warga Persahabatan yang disusun oleh pengurus yayasan, Kumpul N. Otsudo. Selain itu menggunakan hasil wawancara dari orang-orang yang telah menyaksikan pembentukan yayasan ini.

Sebagai sumber terpenting lainnya adalah buku-buku yang dituliskan oleh Yohiro Cho seperti *Kaeranakatta Nihonhei* (「帰らなかった日本兵」), *Futatsu no Sokoku ni Ikiru* (「二つの祖国に生きるーインドネシア残留日本兵 乙戸昇物語ー」), dan *Indonesia Zanryu Moto Nihonhei wo Tazunete* (「インドネシア残留元日本兵を訪ね

¹⁰ Gottschalk, Louis *Mengerti Sejarah*, UI Press, Jakarta , 1985, hal-35-80

て」). Yohiro Cho selama 20 tahun mewawancarai para *Zanryusha* yang memilih tetap tinggal di Indonesia. Hasil kerja wawancara yang ditulis oleh Yohiro Cho ini dapat dimanfaatkan sebagai sumber sekunder karena sampai saat ini tidak pernah ada kumpulan kisah-kisah pengalaman *Zanryusha* yang *survive* pada saat Perang Kemerdekaan Indonesia.

Eksistensi *Zanryusha* di Indonesia pasca Perang Kemerdekaan Indonesia bisa diidentifikasi sebagai Veteran RI, tetapi belum ada kajian sosial tentang kelompok seperti ini. Oleh karena itu, sumber-sumber mengenai *Zanryusha* ini sebagian besar tergantung pada data-data atau kisah-kisah yang telah dikumpulkan oleh Yayasan Warga Persahabatan.

Data yang telah didapat tersebut kemudian dilakukan kritik secara intern dan ekstern. Hal ini dilakukan untuk menentukan layak tidaknya sumber tersebut digunakan. Langkah selanjutnya yaitu mengadakan interpretasi verbal, teknis, psikologis dan factual terhadap data. Langkah ini digunakan untuk menentukan apakah data tersebut memiliki hubungan dengan masalah yang akan dibahas. Data yang berhubungan dengan topik penelitian digunakan dalam tesis ini. Langkah terakhir yang dilakukan adalah melakukan penulisan (historiografi). Data yang diperoleh dan telah diuji kebenarannya kemudian disusun dan disajikan dalam bentuk kisah

1.6 SISTEMATIKA PENULISAN

Bab I memuat uraian umum tentang latar belakang masalahnya, serta penjelasannya tentang tujuan, manfaat dari penelitian ini, metode penelitian dan sumber

sejarah.

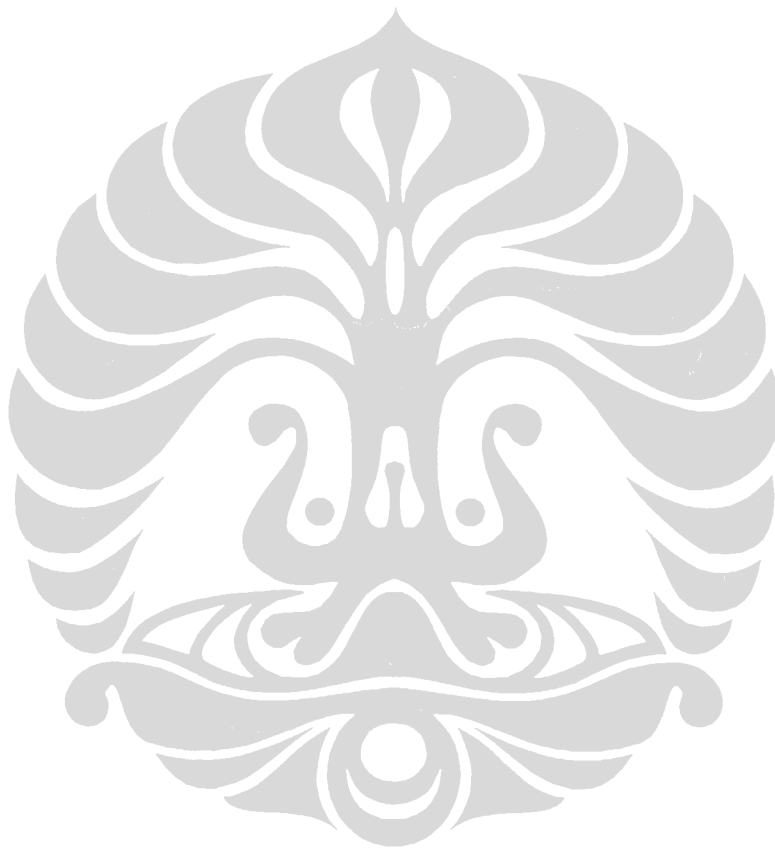
Bab II menguraikan tentang gambaran umum tentang masa pendudukan Jepang di Indonesia (1942-1945). Dari gambaran umum tersebut diharapkan dapat dipahami keberadaan *Zanryusha* di Indonesia.

Bab III mengisahkan kehidupan *Zanryusha* selama Perang Kemerdekaan sampai pembentukan Yayasan Warga Persahabatan (1949-1975) secara kronologis. Di dalam bab ini diuraikan pengalaman-pengalaman mereka selama Perang kemerdekaan. Uraian didasarkan pada sumber-sumber yang dikumpulkan melalui wawancara, kisah-kisah yang telah diceritakan di dalam buletin Yayasan Warga Persahabatan, yakni *Geppo* No.1- No.200 (1982-1998), dan buku-buku yang sudah diterbitkan di Jepang. Sementara kehidupan mereka setelah Perang Kemerdekaan tidak banyak diketahui oleh masyarakat Indonesia maupun di Jepang karena sebagian besar dari mereka mengakui dirinya sebagai pembelot dan mereka sendiri tidak berkeinginan untuk melaporkan dirinya terhadap pemerintah Jepang setelah Perang Kemerdekaan. Bab ini punya arti penting untuk memahami kehidupan *Zanryusha* dan pembentukan Yayasan Warga Persahabatan.

Bab IV menyajikan penjelasan proses pembentukan Yayasan Warga Persahabatan dan menjelaskan kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh YWP. Dalam pembentukan yayasan ini, seorang *Zanryusha* yang bernama Kumpul alias Noboru Otsudo yang menjadi pengurus Yayasan Warga Persahabatan memainkan peranan penting dan membangun landasan dan konsep yayasan ini. Dalam bab ini melihat apa peranannya orang ini sebagai pengurus yayasan dan bagaimana orang ini bersama kawan-kawannya

membentuk Yayasan Warga Persahabatan. Melalui menelusuri kegiatan Yayasan Warga Persahabatan, dapat mengerti mengapa Yayasan ini dibangun oleh 107 orang *Zanryusha* di seluruh Indonesia.

Bab V merupakan kesimpulan mengenai segala permasalahan yang telah dijelaskan sebelumnya.



BAB II

GAMBARAN UMUM TENTANG PENDUDUKAN JEPANG DI INDONESIA (1942-1945)

2.1. AWAL KEDATANGAN DAN USAHA MENANAMKAN KEKUASAAN

Sebenarnya tujuan utama pendudukan Jepang di Indonesia adalah mencari, merebut, dan menguasai sumber-sumber daya alam seperti karet, minyak bumi, timah, batubara, dan bauksit merupakan bahan mentah yang sangat vital dalam menunjang keberlangsungan industri dan mesin perang Jepang baik di dalam negeri maupun di daerah pendudukan. Sumatera, merupakan salah satu daerah yang diincar oleh Jepang, dan punya arti tersendiri dimata Jepang yang sangat sadar akan adanya sejumlah perbedaan internal di pulau ini.

Sumatera maupun Semenanjung Malaya merupakan "daerah inti" (nuclear zone) di kawasan Selatan. Hal ini nampak jelas ketika admiral Nakamura, salah seorang perwira tinggi Jepang, dalam invasinya ke Kawasan Selatan mengatakan bahwa: "mundur dari Sumatera berarti kehilangan Hindia Belanda¹¹. Sumatera merupakan daerah yang strategis, dan merupakan titik pusat persilangan Timur-Barat di kawasan Asia Tenggara selama berabad-abad lamanya. Dan yang lebih penting lagi adalah kekayaan Sumatera di bidang sumber daya alam yang amat dibutuhkan untuk

¹¹ Mestika Zed, *Giyugun: Cikal-bakal Tentara Nasional di Sumatera, Jakarta, LP3ES, 2005, hlmn.12*

menunjang ekonomi perangnya selama masa Perang Dunia II.

Invasi dan pendudukan Jepang di kawasan tersebut dapat dibagi ke dalam 3 fase. *Pertama*, invasi dilancarkan pada bulan Maret 1942, disusul dengan formasi pemerintah pendudukan militer Jepang sampai pertengahan Mei 1943. *Kedua*, Bulan Mei 1943 hingga September 1944, Markas Besar Tentara Angkatan darat ke-25 (富集団, *Tomi Shudan*) dipindahkan dari Singapura ke Bukittinggi, Sumatera Barat. Dalam hal ini Sumatera dijadikan wilayah otonom yang terpisah dari Malaya dan Jepang. Bahkan Jepang kemudian mengubah strategi perangnya di kawasan Selatan dari ofensif ke defensif.

Kekuatan Hindia Belanda di Jawa pada waktu itu seluruhnya berjumlah sekitar 40.000 orang (4 divisi), di antaranya terdapat pasukan-pasukan Inggris, Amerika, dan Australia. Sedangkan kekuatan invasi Jepang di Jawa adalah jauh lebih besar, yakni seluruhnya terdiri dari kira-kira 6 sampai 8 divisi dan jumlahnya meliputi 100 sampai 120 ribu orang¹². Kekuatan Jepang yang khusus dipergunakan untuk merebut pulau Jawa berada di bawah komando Tentara ke-16 yang dipimpin oleh Letnan Jenderal Hitoshi Imamura. Pada tanggal 1 Maret 1942, tentaranya berhasil mendarat di tiga tempat sekaligus, yakni di Teluk Banten, di Eretan Wetan (Jawa barat) dan di Kragan (Jawa Tengah)¹³. Dalam waktu delapan hari, Letnan Jendral Ter Poorten, Panglima Tentara Hindia Belanda (KNIL), menyerah atas nama seluruh angkatan Perang Sekutu di Jawa. Meskipun sekitar 8.000 tentara Inggris dan Amerika di Jawa yang dipimpin

¹² Nugroho Notosusanto (ed), *Sejarah Nasional Indonesia, Jakarta, Depdikbud, 1975, hlmn. 2*

¹³ *Ibid*, hlmn. 2

oleh Mayor Jendral Sitwel, seorang Inggris, ingin terus melawan Jepang dan keinginannya itu diketahui Belanda, namun Ter Poorten telah menyerah atas nama mereka tanpa berunding dengan komandan tentara tersebut.¹⁴

Keberhasilan Jepang untuk mengusir Belanda dari Indonesia pada bulan Maret 1942, membuat kesan yang mendalam pada penduduknya yang terbiasa untuk menganggap bahwa kekuasaan Belanda tidak dapat diruntuhkan. Menurut Kahin, kekalahan ini membawa dua akibat yang nyata. *Pertama*, gengsi Belanda benar-benar jatuh di mata orang Indonesia. *Kedua*, banyak orang Indonesia berpendapat bahwa dengan angkatan perang semacam itu, seharusnya Belanda mampu berperang sebaik Jepang¹⁵

Cepatnya keruntuhan kekuasaan Belanda membenarkan pendapat para nasionalis bahwa Belanda tidak akan dapat mengadakan perlawanan secara efektif. Oleh karena itu, pada mulanya propaganda Jepang mendapat sambutan yang dan dukungan dari masyarakat Indonesia. Pesawat-pesawat Jepang menyebarkan selebaran dengan gambar bendera Jepang dan Bendera Indonesia di dalam satu gambar bertuliskan “satu warna, satu ras.”¹⁶ Pengusiran Belanda yang cepat dan slogan “Asia untuk bangsa Asia”, telah meningkatkan harapan dan meninggikan aspirasi-aspirasi para nasionalis. Ditambah lagi dengan dibebaskannya pemimpin-pemimpin gerakan nasionalis yang telah diasingkan bertahun-tahun. Hal ini membuat rakyat Indonesia semakin yakin bahwa Jepang akan

¹⁴ George MC Turnan Kahin, *Nationalisme, dan Revolusi di Indonesia*, Sebelas Maret University Press dan Sinar Harapan, 1995, hlmn.129

¹⁵ George Mc Turnan Kahin, *Ibid*, hlmn.130

¹⁶ Joyce C Lebra, *Tentara Gemblengan Jepang*, Pustaka Sinar harapan, 1988, hlmn.91

membantu bangsa Indonesia mencapai kemerdekaan. Apalagi Jepang kemudian mengizinkan dikibarkannya bendera nasional Indonesia merah putih, dan dikumandangkannya lagu Indonesia Raya, dua hal penting yang dulu dilarang oleh Belanda.

Kedatangan Jepang membawa berbagai macam dampak bagi kehidupan rakyat Indonesia. Jika sebelum itu orang mencoba untuk meningkatkan statusnya dengan cara belajar bahasa Belanda, menerapkan pendidikan Belanda serta melakukan tatacara Belanda. Jepang meningkatkan status sosial ekonomi orang Indonesia hanya dengan kelayakan saja tanpa kekerasan. Langkah selanjutnya, pemerintah militer balatentara Jepang melarang pemakaian bahasa Belanda, mereka yang ketahuan menggunakan bahasa Belanda mendapat hukuman tampar, berdiri dipanas matahari atau diberi hukuman badan yang lain. Dalam waktu enam bulan, sejak kedatangannya, Jepang memenjarakan semua penduduk Belanda, sebagian besar orang Indo, dan sejumlah orang Kristen Indonesia yang dicurigai pro-Belanda kedalam kamp-kamp konsentrasi. Mengingat jumlah personil pemerintah militer Jepang itu hanya sedikit, mereka terpaksa mengambil orang-orang Indonesia untuk mengisi lowongan hamper di semua jabatan tingkat menengah, atasan bidang administrasi dan teknis yang dulu diduduki orang Belanda atau Indo.

Dengan demikian hampir semua personil Indonesia menduduki jabatan di pemerintahan, mendapat kenaikan pangkat satu atau bahkan sering dua atau tiga tingkat dalam hirarki tempat mereka bekerja. Di Jawa Barat misalnya, yang mendampingi Gubernur Jawa Barat, Kolonel Matsui adalah R. Pandu Sutadingrat. Dalam jabatannya

sebagai wakil Gubernur ia dibantu oleh Atik Suardi. Demikian pula halnya di Batavia, H. Dachlan Abdullah diangkat sebagai kepala pemerintahan daerah. Sementara jabatan kepala polisi diserahkan kepada Mas Sutandoko.

Di Jawa Tengah, sama halnya dengan di Jawa Barat, Gubernur Jawa Tengah, Letnan Kolonel Taga, dalam menjalankan tugasnya didampingi oleh pegawai tinggi bangsa Indonesia, R. Muhamad Chalil, sebagai wakil Gubernur, dan Salaman diangkat menjadi residen. Melalui cara ini Jepang memperoleh simpati dari kaum terpelajar, dan dengan mudah pula Jepang dapat mengeruk sumber daya alam Indonesia untuk tujuan kepentingan perangnya tanpa harus meminta persetujuan dari kaum nasionalis Indonesia.¹⁷

Namun niat Jepang untuk mengangkat pegawai-pegawai bangsa Indonesia tidaklah dilakukan dengan tulus, karena segera setelah pengangkatan mereka, pada tanggal 1 April 1942, pemerintah militer Jepang mengeluarkan undang-undang tentang peraturan gaji pegawai negeri dan local. Untuk sementara waktu gaji pegawai bangsa Indonesia yang dulu dibawah f.100,- sebulan akan tetap dibayarkan seperti sediakala. Akan tetapi bagi mereka yang dahulu gajinya melebihi f.100,- akan dibayar menurut aturan sebagai berikut:

No.	Banyaknya gaji dahulu sebulan	Potongan %	Banyak gaji sekarang sebulan
1	f. 100 - 150	5	f. 100

¹⁷ George Mc. Turnan Kahin, *op.cit.*, hlmn. 131

2	f. 151 – 200	7,5	f. 141
3	f. 201 – 250	10	f. 184
4	f. 251 - 300	12	f. 224
5	f. 301 – 400	15	f. 239
6	f. 401 – 500	18	f. 263
7	f. lebih dari 500	20	f. 400

Sumber: *Pandji Poestaka*, No. 3, 25 April 1943, hlmn. 105

Dari peraturan tersebut, para pegawai bangsa Indonesia yang gajinya melebihi f. 500,- terkena potongan yang cukup besar. Disamping itu, dalam tabel tersebut dapat dilihat bahwa pemerintah militer Jepang juga menetapkan untuk tidak memberikan gaji kepada pegawai Indonesia melebihi f. 500,-

Langkah selanjutnya yang dilakukan oleh balatentara militer Jepang dalam usahanya untuk menanamkan kekuasaannya adalah men-Jepang-kan Indoneia. Melalui Undang-Undang no. 4 dikatakan bahwa hanya bendera *Kokki* (国旗) Jepang yang boleh dipasang pada hari-hari besar, dan lagu kebangsaan yang boleh diperdengarkan adalah *Kimigayo* (君が代). Mulai tanggal 1 April 1942, waktu Jepang yang harus dipakai, dengan perbedaan waktu 90 menit. Pada tanggal 29 April 1942, tahun yang digunakan adalah tarikh *Sumera* (皇紀), yang berangkat tahun 2602.

Upaya men-Jepang-kan Indonesia tidak berhenti di situ, kantor-kantor pemerintah mendapat nama Jepang, jalan-jalan di kota diubah, dan kata jalan diganti dengan *Dori* (通り). Di sekolah-sekolah diajarkan bahasa Jepang dengan huruf-huruf

katakana, *hiragana*, dan *kanji*. *Taiso* (体操, olahraga) diadakan setiap pagi di sekolah. Kerja bakti atau *kingro hosyi* (勤劳奉仕) juga menjadi mata pelajaran di sekolah. Nama sekolah diubah, sekolah dasar menjadi *Sho Gakko* (小学校), sekolah menengah menjadi *Cu Gakko* (中学校), dan *Dai Gakko* (大学校) untuk sekolah tinggi. Setiap pagi bangsa Indonesia juga diharuskan ber-*saikeirei* (最敬礼) gerakan membungkuk ke arah negeri matahari terbit.¹⁸ Dalam soal keuangan, menurut Undang-Undang No. 2 tertanggal 8 Maret 1942 ditetapkan bahwa untuk kepentingan jual beli dan pembayaran lainnya, mata uang yang diberlakukan adalah uang rupiah Hindia Belanda.

Di bidang politik, upaya untuk mempersatukan semua orang Asia yang pro-Jepang, kantor Propaganda (*Sendenbu*, 宣传部) dibentuk Gerakan Tiga A. Dengan semboyan dan semangat Tiga A yang berbunyi “Nippon Cahaya Asia, Nippon Pelindung Asia, Nippon Pemimpin Asia”, pemerintah militer Jepang berusaha untuk menanamkan tekad penduduk agar berdiri sepenuhnya di belakang pemerintah tentara Jepang.

Tujuan didirikannya gerakan ini adalah mengumpulkan dukungan untuk tujuan perang Jepang dan kemakmuran bersama Asia Timur Raya (大東亞). Hitoshi Shimishu, seorang propagandis Jepang, secara aktif ikut sertamenyebarkan slogan tersebut, dan untuk keperluan propaganda, pada akhir bulan April 1942 berhasil diterbitkan harian *Asia Raya*. Gerakan Tiga A, ternyata tidak berumur panjang. Menurut Harry J. Benda, hal ini lebih disebabkan karena organisasi itu dibentuk oleh pejabat-pejabat sipil

¹⁸ Lasmidjah Hardi, *et.al.*, *Samudra Merah Putih (Latar Belakang Peristiwa IKADA dan dampaknya)*, Jakarta, Yayasan 19 September 1945, hlmn. 14

dalam bagian Propaganda tanpa mendapat dukungan pejabat-pejabat militer, yang memandang gerakan itu dengan curiga¹⁹. Dalam hal ini Jepang terlalu dini untuk percaya bahwa mereka tidak perlu menggarap nasionalisme Indonesia untuk mencapai tujuan-tujuannya lebih lanjut, karena kenyataannya, Mr. Samsuddin, orang Indonesia yang mereka pilih untuk memimpin gerakan tersebut, jengangnya berada di bawah Sukarno- Hatta, dan juga di bawah Abikusno Tjokrosuyoso²⁰

Pemerintah militer Jepang segera menyadari kekeliruan pemikirannya itu. Solidaritas Asia melawan Barat di bawah hegemoni Jepang merupakan ide yang dalam banyak hal akan memancing sambutan dari orang-orang nasionalis, seperti halnya ketika Jepang baru mendarat di Indonesia. Hal ini jelas ketika ekonomi negara ini dinomorduakan dibawah kepentingan Jepang, tanpa suatu imbalan yang memadai bagi Indonesia. Jepang telah menguras habis bahan makanan, minyak dan kina, sementara barang-barang kebutuhan pokok yang sangat diperlukan seperti bahan sandang dan suku cadang mesin tidak masuk lagi. Sementara itu di bidang pendidikan, Jepang mengawasi kurikulum secara ketat, dan memaksakan bahasa Jepang sebagai pengganti bahasa Belanda di sekolah-sekolah menengah atas, dan sebagai bahasa resmi di kalangan pemerintah. Hal ini tentu saja menimbulkan reaksi yang cukup tajam dari kalangan nasionalis Indonesia.

Hal lain yang menyebabkan rakyat Indonesia tidak lagi bersimpati pada

¹⁹ Harry J. Benda, *The Crescent and the Rising Sun: Indonesian Islam under the Japanese Occupation, 1942-1945*, The Hague and Bandung, 1958, hlmn. 112

²⁰ Kahin, Mc. Turnan, *op.cit.*, hlmn 132. Samsuddin adalah anggota Parindra yang mewakili Parindra di *Volkskraad*.

pemerintah militer Jepang adalah sikap yang ditunjukkan dalam pergaulan dengan orang Indonesia, yang seringkali dianggap kasar, dan tidak ramah. Pemerintah militer Jepang juga mulai merasakan bahwa mereka tidak lagi mendapat dukungan dari massa atau mayoritas intelektual Indonesia. Rasa tidak senang ini pada akhirnya ditunjukkan melalui pemberontakan oleh rakyat²¹.

Keadaan ini tidak berlangsung lama, karena setelah kurang lebih tiga minggu, Pemerintah militer Jepang mengeluarkan pengumuman yang intinya semua sikap permusuhan terhadap Jepang akan dikenakan hukuman berat²². Jepang juga mengubah kebijakan politiknya secara radikal, dengan cara mengalihkan perhatian kepada para pemimpin nasionalis yang mereka yakini bahwa pemimpin tersebut benar-benar disukai rakyat.

2.2. USAHA MEMPERTAHANKAN KEKUASAAN

Perang Pasifik semakin hari semakin melemahkan tentara Jepang. Keadaan ini merubah sikap Jepang terhadap negara-negara yang didudukinya. Jepang sangat membutuhkan bantuan sepenuhnya rakyat setempat guna menahan ofensif Serikat yang semakin dahsyat. Pemerintah militer Jepang mulai memberi perhatian kepada golongan nasionalis, golongan Islam dan kaum muda. Jika pada masa penjajahan Belanda, pribumi menjadi warga negara kelas tiga setelah golongan timur asing, dan bangsa Belanda menduduki rangking pertama, atau warga kelas satu, maka pada masa

²¹ George Mc. Turnan Kahin, *op.cit.*, hlmn 132

²² Lasmidjah hardi, *op.cit.*, hlmn. 18

pendudukan balatentara militer Jepang warganegara kelas satu dan kelas dua tidak mendapat perhatian, karena yang pertama adalah musuh dan yang kedua hanya merupakan golongan minoritas saja. Perhatian pemerintah militer Jepang ditujukan pada masyarakat pribumi, yang merupakan potensi bagi kelangsungan pemerintahannya.

Dengan maksud memperoleh dukungan Sukarno Hatta dan pemimpin nasionalis yang berpengaruh lainnya untuk tujuan perangnya, pemerintah militer Jepang berjanji akan memberikan pemerintahan sendiri dan mengizinkan berdirinya suatu organisasi yang mencakup semuanya. Organisasi itu adalah POETERA (Poesat Tenaga Rakyat) yang dibentuk pada bulan Maret 1943. Organisasi ini mencakup semua perkumpulan politik dan non politik Indonesia terdahulu yang berkedudukan di Jawa dan Madura. Organisasi baru ini dibatasi pada kedua pulau itu²³ dan direncanakan sebagai suatu jembatan ke arah pemerintahan sendiri. Suatu dewan yang beranggotakan 4 orang yaitu Sukarno, Hatta, Ki Hadjar Dewantara, dan seorang pemimpin Islam terkemuka, Kyai Haji Mas Mansur, oleh pemerintah militer Jepang ditunjuk untuk memimpin organisasi ini. Soekarno dan Hatta masing-masing ditunjuk sebagai ketua dan wakil ketua.

Dalam pidatonya pada tanggal 7 Juli 1943, di lapangan Ikada, Perdana Menteri Tojo, menyatakan tentang adanya kesempatan untuk turut mengambil bagian dalam pemerintahan negara. Pernyataan Perdana menteri Tojo, direalisasikan dengan diumumkannya garis-garis besar rencana pengambilan bagian dalam pemerintahan negara yang dijanjikan itu, yang meliputi badan-badan pertimbangan di daerah dan di pusat serta jabatan-jabatan tinggi untuk orang-orang Indonesia dan juga penunjukan

²³ Jawa dan Madura dikuasai oleh Tentara ke-16 dengan Markas Besar di Jawa

orang-orang Indonesia sebagai penasehat pada pemerintah militer Jepang. Pengumuman itu dikeluarkan oleh *Saiko Shikikan* (Panglima Tertinggi Tentara ke-16) pada tanggal 1 Agustus 1943.

Pengangkatan orang-orang Indonesia untuk kedudukan tinggi itu mulai direalisasikan pada tanggal 1 Oktober 1943, dengan mengangkat Prof. Husein Djajadiningrat sebagai Kepala Departemen Urusan Agama, yang kemudian disusul oleh pengangkatan Mas Sutardjo Kartohadikusumo, dan R.M.T.A. Surio, masing-masing sebagai *Shuchokan* (gubernur) Jakarta dan *Shuchokan* Bojonegoro pada tanggal 10 November 1943.

Pengangkatan tujuh *sanyo* (参与, penasehat) bangsa Indonesia pada pemerintah militer dilakukakan pada bulan September 1943. Ke-7 orang Indonesia yang diangkat itu adalah sebagai berikut:

No	Nama	Tempat Tugas
1	Ir. Sukarno	<i>Somubu</i> (Departemen Urusan Umum)
2	Mr. Suwandi dan dr. Abdul Rasyid	<i>Naimubu</i> (Departemen Urusan dalam Negeri)
3	Prof. Dr. Mr. Supomo	<i>Shihobu</i> (Departemen Kehakiman)
4	Mochtar bin Prabu Mangkunegoro	<i>Kotsubu</i> (Departemen Lalu Lintas)
5	Mr. Muh. Yamin	<i>Sendembu</i>
6	Prawoto Sumodilogo	<i>(Departemen Ekonomi)</i>

Sumber *KanPo*, 10 Oktober 2603 (1943)

Chuo Sangi In (中央参議院, Badan Pertimbangan Pusat) dibentuk oleh *Saiko Shikikan* melalui *Osamu Seirei*(治政令), No. 36/1943. Badan ini bertugas untuk mengajukan usul kepada pemerintah serta menjawab pertanyaan pemerintah mengenai soal-soal politik dan menentukan tindakan yang akan dilakukan oleh pemerintah balatentara Jepang. Duapuluh tiga anggotanya diangkat oleh *Saiko Shikikan*, 18 orang merupakan utusan dari tiap kaeresidenan dan Kotapraja Jakarta raya, dan 2 orang utusan dari Daerah Istimewa Yogyakarta dan Surakarta. Dengan demikian jumlah seluruh anggota Cuo Sangi In adalah 43 orang²⁴.

Sidang Chuo Sangi In I berlangsung dari tanggal 16-20 Oktober 1943. Dalam sidang tersebut terbentuk 4 *bunkakai* (bagian) yang masing-masing bagian itu bertugas menjawab pertanyaan *Saiko Shikikan* tentang cara-cara terbaik yang dilakukan dalam upaya mencapai kemenangan dalam perangnya. Oleh karena *Gunseikan* (軍政官) dan pembesar-pembesar tentara Jepang lainnya ikut serta dalam sidang tersebut, maka jawaban yang diberikan oleh masing-masing bagian dalam sidang itu tidak lepas dari kehendak pemerintah, yakni seluruh potensi kerja dan produksi dikerahkan guna kepentingan perang.

Pemerintah Militer Jepang mulai pula memikirkan pengerahan pemuda-pemuda Indonesia guna membantu usaha pertahanan mereka. Sejak kekalahan armada-armadanya di dekat Midway dan sekitar pulau Solomon, Jepang mulai beralih kepada strategi defensif dimana wilayah Indonesia menjadi front depan, maka

²⁴ *Kan Po*, 10 November 2603 (1943)

diselenggarakanlah latihan-latihan militer bagi pemuda-pemuda Indonesia²⁵

Seinendojo di Tangerang (タンゲラン青年道場) merupakan tempat latihan pemuda yang pertama, yang telah memberikan latihan militer penuh kepada 50 pemuda Indonesia. Pemerintah militer Jepang kemudian memibentuk beberapa organisasi para militer, antara lain *Keibodan* (警防団, Barisan Pembantu Polisi), dan *Seinendan* (青年団, Barisan Pemuda). Para pemuda dalam barisan-barisan tersebut mendapat latihan militer dasar dengan senjata yang terbuat dari kayu. Disamping itu pemerintah militer Jepang juga mengadakan pengerahan tenaga *Heiho* (兵補, Pembantu Prajurit), yang semula merupakan tenaga pekerja kasar, tetapi kemudian dikerahkan untuk tugas-tugas bersenjata²⁶

Latihan-latihan yang diberikan kepada para pemuda tersebut tidak ditangani oleh Poetera, melainkan oleh Badan Propaganda Jepang, *Sendenbu*. Disamping latihan dengan senjata sederhana, mereka juga diindoktrinasi dan diberi gagasan-gagasan anti Sekutu. *Seinendan*, merupakan organisasi pemuda pertama yang dibentuk oleh pemerintah militer Jepang, yang berpangkal pada desa. Kemudian pemerintah militer Jepang membentuk *Gakutotai* (学徒隊), suatu organisasi yang beranggotakan para pelajar dari kelas tujuh hingga Sekolah Menengah Atas, dan berpangkal di kota. Kegiatan pada *Gakutotai*, sama seperti halnya yang dilakukan di *Seinendan*. Organisasi pemuda lain yang dibentuk pemerintah militer Jepang adalah Barisan Pelopor. Anggota organisasi massa yang tidak dipersenjatai namun mendapat latihan

²⁵Nugroho Notosusanto, *Pemberontakan Tentara Peta Blitar Melawan Jepang, 14 Februari 1945*, Jakarta, 1968, hlmn. 7

²⁶ Nugroho Notosusanto, *ibid*, hlmn. 8

militer ini, mempunyai orientasi anti Barat yang jauh lebih kuat dibandingkan dengan organisasi lainnya²⁷

Sesuai dengan tuntutan perang yang makin mendesak, pemerintah militer Jepang tidak saja membatasi diri pada pembentukan barisan semi militer, tetapi juga mulai memikirkan membentuk organisasi militer yang dikenal dengan nama *Boei Giyugun* (防衛義勇軍, Tentara Sukarela Pembela Tanah Air) yang dikenal dengan PETA. Pembentukannya diawali dengan usul R. Gatot Mangkupraja melalui suratnya yang ditujukan kepada *Gunseikan* pada tanggal 7 September 1943 yang antara lain meminta supaya bangsa Indonesia diperkenankan untuk membantu pemerintah militer Jepang, di medan perang.

Pada tanggal 3 Oktober 1943 Panglima Tentara Ke-16, Letnan Jenderal Kumakici Harada memaklumkan *Osamu Seirei* No. 44 yang mengatur Pembentukan Peta. Pada bulan itu juga dilatih puluhan calon perwira Indonesia di *Jawa Boei Giyugun Kanbu Rensentai* (ジャワ防衛義勇軍幹部錬成隊, Korps Latihan Perwira Tentara Sukarela Pembela Tanah Air, Jawa). Pembentukan *Giyugun* di Sumatra juga berlangsung pada waktu yang hampir bersamaan dengan Peta di pulau Jawa.

Giyugun Sumatra dibentuk di tingkat keresidenan dan tidak disatukan di bawah komando terpusat seperti halnya Tentara Sukarela Pembela Tanah Air (PETA) di Jawa yang berpusat di kota Bogor. Di Sumatra, pusat-pusat latihan militer tersebut berdiri sendiri, dan tidak ada hubungan koordinatif antara satu pusat pelatihan dengan pusat pelatihan lainnya. Aturan-aturan umum mengenai pelatihan kemiliteran ditentukan

²⁷ George Mc Turnan Kahin, *op.cit.*, hlmn 140

langsung oleh Markas Besar Pusat di Tokyo. Pendaftaran pertama untuk mereka yang berminat memasuki Giyugun Sumatra dibuka pertama kali di kota Padang, pada bulan September 1943. Sementara beberapa daerah seperti Aceh, Medan, dan Pagar Alam (Palembang) menyusul dengan membuka pendaftaran pada bulan yang sama.²⁸

Dalam rangka menghadapi kekuatan Serikat, Jepang berusaha menjadikan seluruh daerah yang didudukinya sebagai rangkaian pertahanan yang kompak, dimana seluruh penduduk itu tidak hanya terdiri dari pribumi saja, melainkan berlaku bagi seluruh golongan yang diikutsertakan di dalam usaha perang melawan Serikat²⁹

Awal Januari 1944, Jepang memperkenalkan sistem baru, yang dikenal dengan *tonarigumi* (隣組, rukun tetangga). Sistem ini dimaksudkan untuk memperketat pengendalian terhadap penduduk. *Tonarigumi* membagi seluruh pulau Jawa dalam bagian-bagian kecil yang masing-masing terdiri dari 10-20 rumah tangga. Pembentukan *tonarigumi* dimaksudkan untuk kepentingan perang Jepang. Dengan demikian kegiatannya lebih ditujukan pada latihan pencegahan bahaya udara, kebakaran, menyampaikan informasi penting dari pemerintah, dan menganjurkan peningkatan hasil bumi, dan menggalakkan penanaman pohon jarak.

Pada tanggal 1 Maret 1944, kedudukan Poetera digantikan oleh *Djawa Hokokai* (ジャワ奉公会), Perhimpunan Kebaktian Rakyat, karena Poetera dianggap lebih mementingkan pergerakan kebangsaan Indonesia daripada memenuhi tujuan perang Jepang. *Djawa Hokokai* dipimpin oleh Gunseikan, sementara Ir. Sukarno dipercaya

²⁸ Mestika Zeid, *op.cit.*, hlmn. 35

²⁹ Nugroho Notosusanto, (ed.), *op.cit.*, hlmn. 14

untu menjadi penasehat. Kegiatan *Djawa Hokokai* meliputi baris berbaris, rapat-rapat umum untuk mendengarkan propaganda Jepang, agar memperoleh dukungan massa.

Jatuhnya Saipan pada tahun 1944 dan dipukul mundurnya angkatan perang Jepang dari Irian Timur, Kepulauan Solomon dan Marshall oleh Angkatan Perang Serikat, maka dapat dikatakan bahwa seluruh garis pertahanan di Pasifik terancam. Dengan kata lain kekalahan Jepang telah terbayang. Kemudian Jepang menghadapi serangan Serikat atas kota-kota Ambon, Makasar, Manado, dan Surabaya, serta mendaratnya pasukan Serikat di pelabuhan kota minyak, Balikpapan, mengakibatkan kepanikan dalam tubuh pemerintah militer Jepang.

Melihat kenyataan ini, pemerintah militer Jepang kemudian pada tanggal 1 Maret 1945 mengumumkan pembentukan *Dokuritsu Junbi Cosakai* (独立準備調査会, Badan Untuk Menyelidiki Usaha-usaha Persiapan Kemerdekaan). Pembentukan ini merupakan langkah konkrit janji pemerintah militer Jepang untuk memberikan “kemerdekaan Indonesia kelak di kemudian hari”

Kekuasaan Jepang atas Indonesia berakhir ketika Sekutu menjatuhkan bom atom di Hiroshima dan Nagasaki. Kapitulasi atau penyerahan kekuasaan dari Jepang kepada Sekutu baru dilaksanakan pada tanggal 2 September 1945, dengan demikian terjadilah kevakuman kekuasaan di Indonesia. Bangsa Indonesia tidak menyia-nyiaikan kesempatan yang ada, dengan segera dilakukan persiapan-persiapan kemerdekaan di kediaman Maeda. Pada tanggal 17 Agustus 1945, Sukarno- Hatta atas nama bangsa Indonesia memproklamkan kemerdekaan Indonesia.

Ketika pemerintah militer Jepang menyerah tanpa syarat kepada Sekutu, orang-

orang Jepang, baik yang militer maupun sipil bersiap-siap meninggalkan Indonesia. Namun diantara mereka, menurut Kenichi Goto, ada 903 orang yang tidak mau kembali ke negaranya. Mereka tetap bertahan di Indonesia dengan berbagai macam alasan. Lebih lanjut Kenicchi Goto menyatakan, bahwa ke-903 orang tersebut menggabungkan diri ke dalam masyarakat Indonesia, menikah dengan orang Indonesia serta ikut serta dalam perang kemerdekaan. Dari catatan yang ada 246 orang dinyatakan gugur, 45 orang kembali ke Jepang, 324 orang dinyatakan selamat dan sisanya sebanyak 288 orang tidak dapat dikenali lagi.³⁰ Mereka berusia antara 18-55 tahun. Secara rinci dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

Daftar 903 Prajurit Jepang dalam komposisi Usia
(Usia setelah Perang Dunia II selesai)

No	Usia (tahun)	Jumlah
1	18 tahun	3
2	19 tahun	13
3	20 thun	11
4	21 tahun	21
5	22 tahun	21
6	23 tahun	32

³⁰ Kenichi Goto, *Nihon Senryouki Indonesia Kenkyuu*, Tokyo, Jep57ang, Ryukeishosha, 1989, hlmn. 291

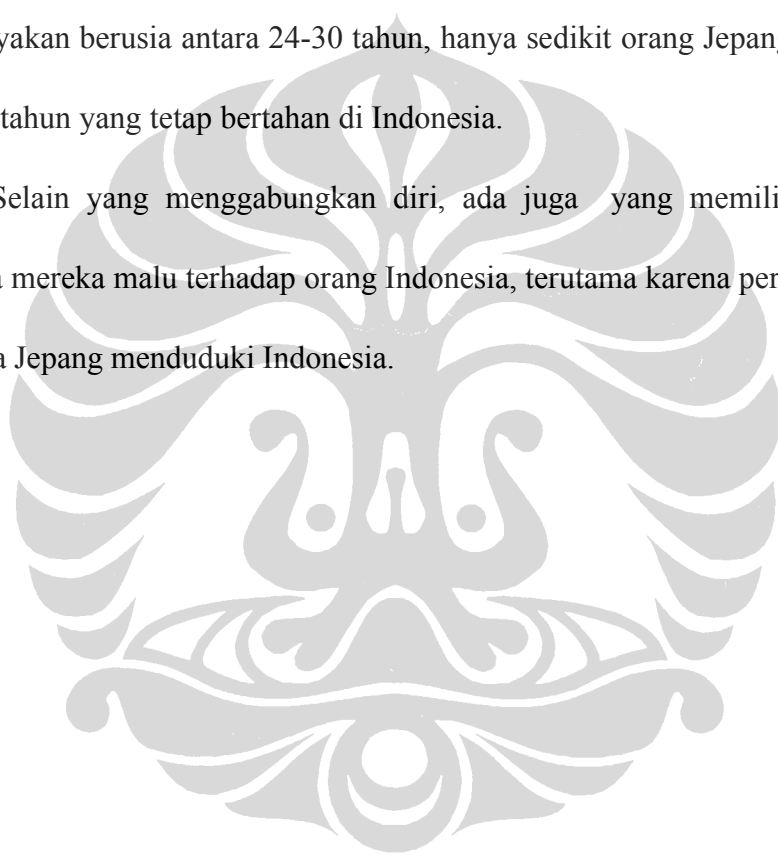
7	24 tahun	66
8	25 tahun	55
No	Usia (tahun)	Jumlah
9	26 tahun	57
10	27 tahun	55
11	28 tahun	49
12	29 tahun	38
13	30 tahun	26
14	31 tahun	22
15	32 tahun	10
16	33 tahun	15
17	34 tahun	9
18	35 tahun	14
19	36 tahun	5
20	37 tahun	9
21	38 tahun	7
22	39 tahun	5
23	40 tahun	6
24	41-45 tahun	11
25	46-50 tahun	2
26	51-55 tahun	4

27	Tak terdeteksi (tidak dikenal)	337
	Jumlah	903

Sumber: Yayasan Warga Persahabatan (2005)

Dari daftar tersebut di atas nampak bahwa mereka yang tidak mau kembali kebanyakan berusia antara 24-30 tahun, hanya sedikit orang Jepang yang berusia antara 46-55 tahun yang tetap bertahan di Indonesia.

Selain yang menggabungkan diri, ada juga yang memilih untuk bunuh diri, karena mereka malu terhadap orang Indonesia, terutama karena pertanggungjawabnya selama Jepang menduduki Indonesia.



BAB III

"ZANRYUSHA" DI INDONESIA (1945- 1975)

3.1 ORANG JEPANG YANG BERTAHAN DI INDONESIA PASCA PERANG ASIA-PASIFIK (1945-1949)

3.1.1 SITUASI INDONESIA PASCA PERANG PASIFIK

Sesudah Proklamasi Kemerdekaan Indonesia pada tanggal 17 Agustus 1945, Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia (PPKI) memutuskan untuk membentuk tiga badan, yakni Komite Nasional Indonesia (KNI), Partai Nasional Indonesia (PNI), dan Badan Keamanan Rakyat (BKR). BKR merupakan bagian dari Badan Penolong Keluarga Korban Perang (BPKKP) yang semula bernama Badan Pembantu Prajurit dan kemudian menjadi Badan Pembantu Pembelaan yang kedua-duanya disingkat BPP. BPP sudah ada dalam zaman Jepang dan bertugas memelihara kesejahteraan anggota-anggota tentara Pembela Tanah Air (PETA) dan Heiho. Setelah PETA dan Heiho dibubarkan oleh Jepang pada tanggal 18 Agustus 1945, tugas untuk menampung bekas anggota PETA dan Heiho ditangani oleh BPKKP.

Pembentukan BKR merupakan perubahan dari hasil sidang PPKI tanggal 19 Agustus 1945 yang telah memutuskan untuk membentuk tentara kebangsaan dan diumumkan pemerintah pada tanggal 23 Agustus 1945 bersamaan dengan pengumuman tentang pembentukan KNI dan PNI. Pembentukan tentara ini akan mengundang reaksi dari pasukan-pasukan Jepang maupun pasukan-pasukan Sekutu yang segera akan

mendarat di Indonesia. Pemerintah memperkirakan bahwa potensi negara belum mampu untuk membela diri dari ancaman gabungan kekuatan tersebut. Untuk sementara pemuda-pemuda mantan PETA, Heiho bekerja di BKR dan bersiap-siap untuk melawan pasukan-pasukan dari luar di tempat masing-masing.

Di daerah-daerah yang dapat segera mengetahui pengumuman pembentukan BKR itu, pemuda-pemuda mendaftarkan diri untuk menjadi anggota BKR, terutama yang berasal dari PETA dan Heiho. Daerah-daerah itu umumnya adalah daerah-daerah di pulau Jawa. Karena sulitnya komunikasi, tidak semua di daerah Sumatera mengetahui pengumuman itu. Di Sumatera Timur, misalnya tidak terbentuk BKR dan di Aceh juga tidak mengenal BKR, tetapi pada umumnya pemuda-pemuda di berbagai daerah Sumatera membentuk organisasi-organisasi yang kelak menjadi inti pembentukan tentara. Misalnya di Aceh mendirikan Angkatan Pemuda Indonesia (API), di Palembang membentuk Penjaga Keamanan Rakyat (PKR) atau Badan Penjaga Keamanan Rakyat (BPKR).

Secara resmi BKR adalah organisasi untuk menjaga keamanan setempat, namun karena situasi yang sangat kacau dan kekurangan komunikasi antara pasukan Jepang dan anggota-anggota BKR mengenai penyerahan senjata yang dimiliki oleh tentara Jepang, mereka merebut senjata dari tangan pasukan Jepang. Karena itu, BKR sesungguhnya telah mulai melakukan aksi militer sebelum tentara resmi terbentuk sebagai Tentara Keamanan Rakyat (TKR).

Dalam pembentukan BKR, tidak semua pemuda menyetujui mengikuti tentara resmi ini karena mereka menganggap tidak dapat memenuhi aspirasi mereka. Golongan

seperti ini membentuk badan-badan perjuangan dengan nama yang bermacam-macam dengan tujuan mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Beberapa badan perjuangan sudah berdiri sebelum pemerintah membentuk secara resmi, namun perkembangannya semakin besar setelah pemerintah mengizinkan didirikannya partai-partai politik. Hampir setiap partai politik besar mempunyai badan perjuangan yang dengan sendirinya menganut ideologi partai masing-masing.

Badan-badan perjuangan itu ada yang berkembang menjadi besar dan berpengaruh, ada pula yang tidak berumur panjang atau bergabung dengan badan perjuangan yang lebih besar. Badan perjuangan yang didirikan oleh pemuda yang berpengalaman militer pada umumnya bergabung menjadi tentara reguler seperti yang dilakukan oleh Angkatan Pemuda Indonesia (API) di Aceh dan Barisan Pemuda Indonesia (BPI) di Medan, dan Balai Penerangan Pemuda Indonesia (BPPI) di Padang.

Berdasarkan keanggotaannya badan-badan perjuangan dapat dibedakan atas badan perjuangan yang bersifat etnis, bersifat lingkungan kerja, bersifat lokal dan bersifat ideologis³¹. Badan perjuangan bersifat etnis pada umumnya muncul di kota-kota besar di Jawa seperti API Ambon di Surabaya dan Kebaktian Rakyat Indonesia Sulawesi (KRIS) di Jakarta dan Surabaya. Badan perjuangan jenis etnis ini didirikan antara lain untuk menjaga kelompok etnis tertentu dari gangguan keamanan dan memberikan penerangan tentang situasi perjuangan yang sedang dihadapi bangsa. Tujuan lain yang lebih utama adalah menyiapkan anggotanya untuk diinfiltrasikan ke daerah asal mereka dalam rangka memperkuat perjuangan di daerah tersebut.

³¹ Sejarah TNI (Jilid I), hlm 10-17

Badan perjuangan yang bersifat lingkungan kerja pada umumnya didirikan oleh karyawan-karyawan pelayanan umum, seperti Angkatan Muda Kereta Api (AMKA) di Semarang dan Angkatan Muda Pos, Telepon dan Telegraf (AMPTT). Di samping itu terdapat pula badan perjuangan sejenis ini, seperti Barisan Buruh Indonesia (BBI).

Badan perjuangan yang bersifat lokal tidak membatasi keanggotaannya pada etnis atau pekerjaan tertentu. Kemudian badan perjuangan yang bersifat ideologis tidak selalu merupakan bentukan dari partai politik. Ada di antaranya yang sudah berdiri sebelum terbentuknya partai politik, lalu dirangkul oleh partai politik tertentu.

Terlepas dari aneka jenis itu, semua badan perjuangan mempunyai tujuan sama, yakni mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Dalam pelaksanaannya terdapat perbedaan disebabkan oleh pertama, pengaruh politik dari partai atau tokoh kuat dalam partai, kedua, kepentingan yang menyangkut pendanaan yang pada gilirannya menimbulkan ambisi untuk menguasai wilayah tertentu. Hal itu menimbulkan konflik yang dalam banyak hal justru merugikan perjuangan.

Aneka ragam badan-badan perjuangan, khususnya yang mempunyai bagian bersenjata, tumbuh besar di daerah-daerah yang merupakan tempat yang sering terjadi pertempuran, seperti Surabaya, Bandung dan Medan. Pada pertengahan September 1945 di Surabaya berdiri Pemuda Republik Indonesia (PRI) di bawah pimpinan Sumarsono sebagai ketua, dibantu oleh Krissubanu dan Kusnadi sebagai wakil-wakil ketua. Sebagai tulang punggung, dibentuk Pasukan Istimewa PRI berkekuatan dua ribu anggota bersenjata lengkap dipimpin oleh Rambe dan Subejo.

Kelompok-kelompok etnis di Surabaya mendirikan pula organisasi sebagai bagian

dar PRI, yakni PRI Kalimantan di bawah pimpinan Abdul Murad, Ambon di bawah pimpinan Jan Tampi dan J.H. Tamboto. Pada pertengahan Oktober 1945 istilah etnis itu dihilangkan, sehingga PRI etnis digabungkan ke dalam PRI Sektor.

Selain organisasi etnis yang bergabung dengan PRI, terdapat pula yang berdiri sendiri, yakni Kebaktian Rakyat Indonesia Sulawesi (KRIS). Organisasi ini didirikan pada tanggal 8 Oktober 1945, tumbuh dari Chokueitai, sebuah organisasi semi militer yang dibentuk Laksamana Muda Maeda. Anggotanya adalah pemuda-pemuda Manado yang tinggal di Jakarta, pada umumnya bekas KNIL (Koninklijk Nederlands-Indisch Leger). Di Jakarta, KRIS mewakili hampir semua suku yang terdapat di Sulawesi. Di Surabaya, pada umumnya anggotanya lebih menampakkan sifat militer dan terdiri atas orang-orang Manado.

Sebuah kelompok yang disebut API Sulawesi di bawah pimpinan J. Rappar bergabung ke dalam KRIS. Rappar kemudian diangkat sebagai pimpinan KRIS. Di bawah pimpinannya KRIS menjadi lebih bercorak militer dan memiliki persenjataan yang memadai. Salah seorang pemimpinnya yang terkenal ialah Kahar Muzakar.

Badan perjuangan lain yang pengaruhnya cukup besar di Surabaya ialah Barisan Pemberontakan Rakyat Indonesia (BPRI) di bawah pimpinan Sutomo. Organisasi ini didirikan tanggal 12 Oktober 1945 dan merupakan satu-satunya badan perjuangan yang memiliki sender radio yang besar peranannya selama pertempuran Surabaya.

Salah satu badan perjuangan bersifat ideologis yang cukup besar dan berpengaruh ialah Pemuda Sosialis Indonesia (Pesindo). Organisasi ini dilahirkan dalam Kongres Pemuda 10 November 1945 di Yogyakarta. Kongres ini disponsori terutama oleh

Menteri Penerangan Amir Syarifuddin. Tujuan utama kongres ialah mengadakan fusi organisasi-organisasi pemuda dan menerima program sosialis sebagai landasan perjuangan. Usaha mengadakan fusi gagal, lalu sebagai hasil kongres, dari 28 organisasi yang mengirimkan wakil-wakilnya, hanya 7 organisasi yang bersedia mengadakan fusi, yakni Angkatan Pemuda Indonesia (API) Jakarta, Gerakan Pemuda Republik Indonesia (Gerpri) Yogyakarta, Angkatan Muda Republik Indonesia (AMRI) Semarang, Pemuda Republik Indonesia (PRI) Surabaya, Angkatan Muda Kereta Api (AMKA), Angkatan Muda Gas dan Listrik, dan Angkatan Muda Pos, Telegraf dan Telepon.

3.1.2 PENYEMPURNAAN ORGANISASI TENTARA INDONESIA

Mengingat kedatangan Inggris dan situasi mulai tidak aman, Pemerintah Republik Indonesia mengeluarkan maklumat pembentukan militer resmi yang diberi nama Tentara Keamanan Rakyat (TKR) pada tanggal 5 Oktober 1945, lalu Presiden Republik Indonesia Sukarno mengangkat Supriyadi, seorang tokoh pemberontakan Peta di Blitar menjadi Menteri Keamanan Rakyat pada hari berikutnya.

Kemudian pada tanggal 20 Oktober 1945, Pemerintah Republik Indonesia mengangkat Muhammad Sulyoadikusumo sebagai Menteri Keamanan Rakyat ad interim, Supriyadi sebagai Pimpinan Tertinggi TKR, dan Mayor Oerip Sumoharjo dari KNIL sebagai Kepala Staf Umum TKR. Mantan Mayor Oerip Sumoharjo yang diberikan pangkat letnan jenderal menyusun Markas Tertinggi TKR (MT-TKR), Markas Besar Umum TKR di Yogyakarta dan komandemen-komandemen TKR menurut pola Departemen Peperangan Hindia-Belanda dahulu. Susunan organisasi TKR sebagai

berikut; Markas Tertinggi TKR, Markas Besar Umum TKR terdiri dari 9 Bagian, Komandemen I Jawa Barat (3 Divisi dan 17 resimen), Komandemen II Jawa Tengah (4 Divisi terdiri dari 15 resimen), Komandemen III Jawa Timur (3 Divisi, Resimen Sunda Kecil), Komandemen Sumatera (6 Divisi)³².

Nama Tentara Keamanan Rakyat tidak berlangsung lama, karena pada tanggal 7 Januari 1946 diselenggarakan perubahan nama Tentara Keamana Rakyat menjadi Tentara Keselamatan Rakyat dengan Penetapan Pemerintah No. 2/SD1946, lalu pada tanggal 26 Januari 1946 pemerintah mengeluarkan maklumat lagi, yaitu Surat Penetapan Pemerintah No. 4/SD 1946 tentang penggantian nama Tentara Keselamatan Rakyat menjadi Tentara Republik Indonesia (TRI). Tujuan dalam kedua kali perubahan nama tersebut ialah untuk memperbaiki susunan atas dasar dan bentuk ketentaraan yang lebih sempurna yang menuju ke dasar militer internasional.

Pemerintah bermaksud membentuk suatu tentara yang sempurna dengan mempergunakan juga bahan-bahan teladan dari pengalaman bangsa lain. Untuk mewujudkan isi ketetapan itu, dibentuk panitia yang disebut Panitia Besar Penyelenggaraan Organisasi Tentara. Anggota Panitia tersebut ialah Letnan Jenderal Oerip Sumoharjo, Komodor Suryadarma, Jenderal Mayor Didi Kartasamita, Jenderal Mayor drg. Mustopo, Kolonel Sutirto, Kolonel Sunjoyo, Kolonel Holand Iskandar, Mayor Simatupang, Prof. Supomo, dan Prof. Rooseno.

Pada tanggal 17 Mei 1946 Panitia mengumumkan hasil pekerjaannya, yang baru secara garis besarnya. Hasil pekerjaan panitia itu berupa bentuk Kementerian

³² Sejarah TNI (Jilid I) , hlm 18-25

Pertahanan dan Ketentaraan, kekuatan dan organisasi tentara, peralihan dari keadaan TKR ke keadaan susunan TRI, dan kedudukan laskar-laskar dan barisan-barisan bersenjata. Usaha untuk menyempurnakan struktur organisasi dan personalia berlangsung terus dengan dibentuknya Panitia Besar Reorganisasi Tentara. Panitia tersebut mengadakan sidan pada tanggal 23, 25 Mei 1946. Sidang ini dihadiri oleh komandan-komandan divisi, resimen, dan pengurus-pengurus laskar atau badan perjuangan. Pemilihan komandan divisi dilakukan pada hari itu juga oleh komandan-komandan resimen. Jumlah divisi di pulau Jawa dikurangi dari 10 divisi menjadi 7 divisi. Pada tanggal 25 Mei 1946, Presiden melantik para pejabat Markas Besar Umum dan Kementerian Pertahanan, lalu diumumkan susunan Markas Besar Umum Tentara dan Kementerian Pertahanan Bagian Militer.

Setelah pengumuman susunan TRI tersebut, usaha-usaha pemerintah guna penyempurnaan tentara kebangsaan berlanjut terus, sambil bertempur dan berjuang dalam tegaknya kedaulatan serta kemerdekaan bangsa. Adanya dua pasukan bersenjata yaitu TRI sebagai tentara reguler dan badan perjuangan sebagai kekuatan bersenjata rakyat, kurang menguntungkan perjuangan. Badan-badan perjuangan mempunyai haluan yang sesuai dengan partai politik tempat organisasi itu bernaung. Antara kedua kekuatan bersenjata itu sering terjadi kesalahpahaman. Hal itu tentu saja tidak menguntungkan perjuangan, sehingga untuk mencegah meluasnya hal-hal negatif seperti tersebut di atas, pemerintah berusaha menyatukan Tentara Republik Indonesia (TRI) dengan badan-badan perjuangan dalam satu organisasi. Pada tanggal 15 Mei 1947, Presiden Republik Indonesia mengeluarkan penetapan tentang penyatuan TRI dengan

laskar-laskar menjadi satu organisasi tentara. Untuk merealisasikan penyatuan itu, dibentuk panitia yang dipimpin oleh Presiden, dibantu oleh Wakil Presiden Moh. Hatta, Menteri Pertahanan Amir Syarifuddin, dan Panglima Besar Jenderal Soedirman. Tugas panitia penyatuan berjalan kurang lancar, terutama disebabkan partai-partai atau golongan-golongan politik yang membawahi laskar-laskar tidak rela menyerahkan pasukannya kepada pemerintah. Apalagi, laskar-laskar tersebut menjadi pelopor ideologi yang dianutnya sehingga turut aktif dalam pergolakan politik. Untuk mengatasi hal itu diperlukan pribadi-pribadi nonpartai, yaitu Presiden, Wakil Presiden dan Panglima Besar yang pada umumnya didukung oleh semua aliran dalam Republik Indonesia. Hal-hal yang tidak mungkin dicapai melalui pemerintah, dapat diselesaikan oleh pribadi-pribadi tersebut.

Kemudian, Menteri Pertahanan menyodorkan konsepsi pelaksanaan penyatuan secara bertahap. Pada tahap pertama, laskar dalam daerah divisi diperbolehkan mempunyai satu resimen dari masing-masing partai politik. Resimen-resimen itu kemudian digabungkan menjadi satu brigade laskar. Pada tahap kedua, brigade laskar menggabungkan diri kepada TRI, kemudian dilebur menjadi TNI. Cara bertahap ini disetujui oleh badan kelaskaran. Setelah panitia bekerja beberapa minggu akhirnya tercapai kesepakatan bahwa tentara gabungan dari TRI dan laskar bersenjata akan dipimpin secara bersama dalam organisasi TNI. Pada tanggal 7 Juni 1947 Presiden RI mengeluarkan Penetapan Presiden yang menyatakan bahwa mulai tanggal 3 Juni 1947 disahkan dengan resmi berdirinya Tentara Nasional Indonesia (TNI).

3.1.3 ORANG JEPANG YANG BERTAHAN DI INDONESIA

Dengan kekalahan Kekaisaran Jepang pada tanggal 15 Agustus 1945, seluruh anggota Militer Kekaisaran Jepang (perwira, serdadu, dan pegawai sipil) serta warga sipil Jepang yang masih bertugas di Indonesia harus kembali ke Jepang berdasarkan perintah GHQ (General Headquarters) Militer Sekutu karena Pemerintah Kekaisaran Jepang dikuasai oleh GHQ Sekutu yang dipimpin oleh Militer Amerika Serikat kemudian semua kekuatan aparat negara Jepang jatuh ke tangan GHQ ini.

Sedangkan Indonesia dapat memperoleh kemerdekaan 2 hari kemudian dari kekalahan Jepang, lalu seluruh wilayah Indonesia diselubungi oleh suasana semangat dan rakyat Indonesia tetap berjuang untuk melawan tentara Belanda yang didampingi oleh Inggris. Dalam situasi yang sangat kontras antara pihak Jepang dan pihak Indonesia ini, terjadi suatu gejala unik dari pihak Jepang yang menunggu kembali ke tanah air mereka, yaitu muncul orang-orang yang memutuskan tetap bertahan dan mengikuti Badan Keamanan Rakyat atau Organisasi-organisasi yang bersenjata di berbagai kawasan untuk berjuang dalam Perang Kemerdekaan Indonesia. Mereka memilih bertahan di Indonesia dengan keputusan sendiri, tidak mempunyai alasan politik atau keuntungan melainkan berkeinginan yang sama dengan orang Indonesia, yakni berjuang untuk kemerdekaan Indonesia. Pada masa *Gunsei* Jepang, kata *Giyugun* (義勇軍) sering dipakai oleh Pemerintah Militer Jepang sebagai sebutan pasukan Pembela Tanah Air, tetapi arti harfiah *Giyugun* adalah *volunteer army* (tentara sukarelawan). Pasca Perang Pasifik, timbul orang-orang Jepang yang bertahan di Indonesia lalu berjuang sebagai *Giyugun* bagi pihak Indonesia.

Gejala seperti ini tidak hanya terjadi di Indonesia, tetapi terjadi di seluruh wilayah yang telah diduduki oleh Jepang. Ketika Pemerintah Jepang menyerah, jumlah warga negara Jepang yang tersebar di wilayah-wilayah yang telah diduduki Tentara Jepang mencapai 6 juta 880 ribu orang. Warga negara Jepang yang masih bertugas atau tinggal di seluruh Asia tersebut terdiri dari 3 juta 670 ribu orang (3 juta 300 ribu dari Angkatan Darat, lalu 370 ribu dari Angkatan Laut) dari Tentara Jepang dan 3 juta 210 ribu dari warga sipil. Kemudian 90 persen dari mereka yang menunggu pulang ke Jepang itu sudah dapat balik lagi ke Jepang sampai tahun 1949, tetapi 10 persen dari mereka tetap bertahan di berbagai kawasan dalam Asia³³. Misalnya, di wilayah Indo-Cina (Vietnam, Laos, Kamboja) kurang lebih 800 orang mantan anggota Militer Jepang bertahan untuk mengikuti gerakan-gerakan kemerdekaan karena mereka memercayai desas-desus yang sangat mengerikan, melarikan diri dari penjara, menolak vonis dari pihak Sekutu sebagai kriminal perang dan lain-lain. Sedangkan di wilayah Asia (misalnya, Malaysia, Thailand, Birma, Filipina, Taiwan, Cina) dan di wilayah Uni Soviet juga terjadi gejala serupa dengan Indonesia. Mengenai orang-orang Jepang yang bertahan di luar negeri itu belum muncul penelitian yang bisa meliputi seluruh wilayah yang pernah diduduki oleh Kekaisaran Jepang berdasarkan data-data akurat dan bahan-bahan yang cukup memadai, tetapi di wilayah Indonesia berbeda dengan situasi-situasi di wilayah lain karena untung ada suatu organisasi yang beraktivitas dengan tujuan persahabatan antara orang-orang Jepang yang tetap bertahan dan anak-cucu mereka di Indonesia, yaitu Yayasan Warga

³³ Hayashi, Eiichi. "残留日本兵の真実 (*Zanryu Nihonhei no Shinjitu*) " (Biografi Seorang Prajurit Jepang yang bertahan di Indonesia) Tokyo, Jepang: Sakuhinsha, 2007 hlm. 328

Persahabatan.

Dalam bidang ilmu sejarah di Indonesia, tema mengenai masa pendudukan Kekaisaran Jepang tetap diperhatikan dan diargumentasikan oleh peneliti-peneliti profesional Sejarah. Walaupun demikian, penelitian mengenai orang-orang *Giyugun* dari Jepang yang mengikuti Perang Kemerdekaan belum banyak sampai sekarang karena mereka yang menjadi Zanryusha ini ingin hidup sebagai seorang Warga Negara Indonesia (bisa dikatakan sebagai pribumi), kemudian menyimpan riwayatnya sendiri dalam hati mereka. Sedangkan, melihat penelitian-penelitian oleh para ahli Sejarah dari Jepang (Kenichi Goto, Aiko Kurasawa, Kouji Akino, Eichi Hayashi dll.) atau penyelidikan dari Yayasan Warga Persahabatan, terdapat beberapa informasi penting mengenai orang-orang Jepang yang bertahan di Indonesia.

Informasi pertama adalah mengenai jumlah orang-orang Jepang yang bertahan di Indonesia. Jumlah orang Jepang yang dicantumkan dalam penelitian-penelitian dari Jepang berselisihan tergantung bahan-bahan yang digunakan peneliti masing-masing. Menurut seorang mantan Kolonel Angkatan Darat Ke-16, Shizuo Miyamoto yang membimbing Angkatan Ke-16 ini untuk mempersiapkan kembali ke Jepang setelah Jenderal-Jenderal Jepang ditangkap oleh Tentara Sekutu, jumlah orang yang bertahan di Indonesia pasca perang mencapai 277 orang di kawasan yang dikuasai oleh Angkatan Ke-16³⁴. Wilayah yang dikuasai oleh Angkatan Ke-16 hanya pulau Jawa, pulau Bali dan pulau Lombok, maka angka tersebut bukan jumlah orang Jepang yang bertahan di

³⁴ Miyamoto, Shizuo. "ジャワ終戦処理記 (*Jawa Shusen Shoriki*)" (Pengalaman pada saat Pasca Perang Dunia II di Jawa mengenai tugas dalam Angkatan ke-16) Tokyo, Jepang: Jawa Shusen Shoriki Kankokai, 1973 hlm. 375 (melihat lampiran 1)

seluruh Indonesia.

Berikutnya, dalam suatu buku tentang sejarah Indonesia modern ("Indonesia Gendai Shi", 「インドネシア現代史」) yang dikarang oleh seorang peneliti dari Universitas Waseda di Tokyo, Jepang, dia menguraikan bahwa warga negara Jepang yang menunggu kembali ke Jepang sudah usai proses pulang ke Jepang sampai bulan November 1947 "kecuali 648 orang yang mengabdikan diri dalam Perang Kemerdekaan Indonesia³⁵". Akan tetapi dia belum menjelaskan angka ini kutipan dari mana, maka penjelasan ini belum bisa dikatakan data yang cukup otentik.

Kemudian dalam artikel buletin Geppo (月報) No. 55 (November 1986), Yayasan Warga Persahabatan, Kumpul N. Otsudo merenungkan mengenai jumlah orang Jepang yang bertahan di Indonesia se usai perang berdasarkan data-data dari Pemerintah Jepang yang disusun pada tahun 1958, yakni "ジャワ/スマトラ/ボルネオ未帰還者等名簿、附残留邦人連名簿 (Daftar nama Warga Negara Jepang yang belum pulang dari Jawa, Sumatera dan Borneo)" dan membuat tabel sebagai berikut;

Warga Negara Jepang Yang Belum Kembali dari Jawa, Sumatera dan Borneo

November, Showa Ke-33 (1958)

	belum kembali	Zanryusha	Jumlah
Jawa	118	116	234
Sumatera	184	156	340
Borneo (Kalimantan)	24	-	24
Jumlah	326	272	598

Geppo No. 55 Yayasan Warga Persahabatan, dibuat oleh Noboru Otsudo

³⁵ Masuda, Hitoshi. "インドネシア現代史 (Indonesia Gendaishi) " (Sejarah Indonesia Modern) Tokyo, Jepang: Chuokoronsha, 1971 hlm. 222

Otsudo menerangkan bahwa dalam Daftar Nama ini belum ada nama Warga Negara Jepang yang sudah pulang ke Jepang sejak 1949 sampai 1958, Daftar Nama ini tidak meliputi seluruh Indonesia, Yayasan Warga Persahabatan menemukan 4 orang Jepang yang belum dicantumkan dalam Daftar Nama ini di Sumatera dan Jawa, Pemerintah Jepang belum mengoreksi jumlah orang Jepang yang sudah pindah ke Jawa dari Sumatera sejak tahun 1949 sampai tahun 1958. Lalu, dalam Buletin Geppo No.56 (Desember 1986) Otsudo menulis hasil penyelidikan yang dilakukan oleh Yayasan Warga Persahabatan. Yayasan Warga Persahabatan melakukan 2 kali penyelidikan pada tahun 1979 (tahun berdidinya Yayasan) sampai tahun 1980 untuk mengetahui situasi-situasi keturunan Jepang, terutama Zanryusha. Karena kekurangan dana yayasan dan belum banyak pendukung terhadap kegiatan yayasan, Otsudo meminta bantuan kepada para Zanryusha yang sudah menjadi anggota yayasan supaya Zanryusha yang belum diketahui oleh yayasan akan dapat ditemukan di tempat masing-masing. Melalui bantuan dari anggota Zanryusha di tempat masing-masing dan penyelidikan yayasan pertama tahun 1979, 177 orang Zanryusha dapat ditemukan oleh Yayasan Warga Persahabatan.

Zanryusha di Indonesia

Daerah	Orang
Aceh	5
Sumatera Utara (selain kota Medan)	24
Medan	33
Sumatera Barat, Jambi	2
Sumatera Selatan, Bengkulu, Lampung	11
Subtotal Sumatera	75
Jawa Barat	27
DKI Jakarta	41
Jawa Tengah	8
Jawa Timur, Bali (selain kota Surabaya)	5
Surabaya	15
Subtotal Jawa	96
Kalimantan, Sulawesi dll.	6
Jumlah Zanryusha	177

(Yayasan Warga Persahabatan 20, Desember 1979)

Dan melalui penyelidikan kedua pada tahun 1980, Yayasan Warga Persahabatan menyusun 3 jenis daftar nama, yakni 「イ国独立戦争参加者戦没日本人名簿(Daftar Nama Orang Jepang yang Gugur dalam Perang Kemerdekaan Indonesia)」、「イ国独立戦争中行方不明の日本人名簿(Daftar Nama Orang Jepang yang Hilang dalam Perang Kemerdekaan Indonesia)」、「イ国独立後死亡した日本人・日系人名簿(Daftar Nama Orang Jepang yang telah meninggal Setelah Indonesia Merdeka)」³⁶, lalu Otsudo

³⁶ 「イ国」はインドネシア共和国の省略形である(「イ国」 adalah singkatan dari Republik Indonesia)

menambahkan pendapat diri sendiri dalam buletin No.56 bersamaan dengan tabel yang dibuat dari 3 jenis daftar nama tersebut.

Warga Negara Jepang yang mengikuti Perang Kemerdekaan Indonesia

	Jawa, Bali	Sumatera	Lain	Total
Orang yang meninggal pada saat Perang Kemerdekaan (17.8.1945 – 27.12.1949)	117	130	—	247
Orang yang meninggal setelah Perang Kemerdekaan (28.12.1949 – 20.12.1980)	48	70	—	118
Orang yang belum ditemukan	64	150	24	238
Orang yang survive (sampai 20. 12.1980)	104	71	2	177
Jumlah	333	421	26	780

(Yayasan Warga Persahabatan, Geppo Bassuisyu, 2005 hlm 10)

Pendapat Otsudo ini sebagai berikut;

- a. Orang-orang yang sudah pulang setelah Perang Kemerdekaan selesai pada tahun 1949, yang diusir pulang ke Jepang karena ditangkap oleh Sekutu, atau yang sudah keluar dari Indonesia untuk melarikan diri dari Sekutu tidak termasuk dalam 3 jenis daftar nama ini. Yayasan belum melakukan penyelidikan mengenai orang-orang seperti itu, tetapi sampai saat ini sudah diketahui yayasan, bahwa kurang lebih 50 orang sudah pulang ke Jepang setelah Perang Kemerdekaan. Maka dari itu, jumlah orang Jepang yang mengabdikan diri dalam Perang Kemerdekaan Indonesia mencapai kurang lebih 800 orang.

b. Daftar nama yang tersebut di atas, masih banyak unsur-unsur ketidak-pastian karena dalam Zanryusha yang bertahan di Indonesia ada yang memakai nama palsu, ada yang memakai nama ala Indonesia, ada yang tidak dikenal sama sekali oleh kawan Zanryusha lain, apalagi kebanyakan dari Zanryusha sudah meninggal dunia. Oleh karena itu, jumlah orang Zanryusha belum bisa ditentukan, tetapi tentu tidak mungkin jumlahnya kurang dari 800 orang.

c. Dalam daftar nama ini orang yang bertahan di pulau Sumatera paling banyak. Tetapi setelah kemerdekaan banyak orang Jepang yang bertahan di Sumatera sudah pindah untuk mencari kerja di Jakarta.³⁷

Lalu, sampai pada tahun 2005, melalui pengumpulan bahan-bahan lalu mengkritik data-data yang dikumpulkan terdapat 903 orang Jepang yang mengikuti Perang Kemerdekaan³⁸.

Yang kedua adalah komposisi mereka, yakni bertugas di mana sampai Kekaisaran Jepang menyerah, umpamanya seorang perwira, serdadu, pegawai, sipil dll. Informasi ketiga adalah asal-usul dan umur mereka yang bertahan di Indonesia. Informasi tersebut di atas merupakan kumpulan data-data dari Sumatera, Jawa, Bali dan Kalimantan yang dikuasai oleh Angkatan Darat Kekaisaran Jepang(Angkatan Ke-16, Angkatan Ke-25), sedangkan situasi wilayah-wilayah lain yang dikuasai oleh Angkatan Laut serta Pulau Papua belum banyak diketahui oleh Yayasan Warga Persahabatan.

Yang terakhir adalah sebab-musabab mereka demi pengabdian dirinya dalam

³⁷ Yayasan Warga Persahabatan. "月報抜粹集 (Geppo Bassui Shu) " : Yayasan Warga Persahabatan 2005 hlm. 10-11

³⁸ ibid, hlm. 382-397

Perang Kemerdekaan Indonesia. Setelah Perang Dunia II selesai, Sekutu terutama Belanda yang memercayai kembali posisi dominan dengan kemenangan perang, mendarat lagi tanpa menyangka perlawanan gigih oleh Indonesia karena Belanda memahami wilayah ini sebagai tempat milik Belanda sendiri. Akan tetapi, melalui pendudukan Militer Kekaisaran Jepang selama tiga tahun, sikap pihak Indonesia berubah drastis, taktik pertempuran pihak Indonesia lebih mahir, senjata-senjata yang dimiliki oleh pihak Indonesia lebih lengkap daripada zaman dahulu. Pada mulanya, Belanda menganggap adanya dalang di belakang perkembangan dan perlawanan Indonesia, yaitu bekas Militer Kekaisaran Jepang. Memang orang-orang Jepang yang berjumlah banyak mengikuti pertempuran-pertempuran gerilya, tetapi kesalahan Belanda adalah menganggap orang-orang Jepang sebagai pemimpin pertempuran tersebut. Sebenarnya orang Jepang seperti itu mempunyai alasan masing-masing, ada yang merasa kecewa terhadap pemerintah Jepang, ada yang mendapat belahan jiwa, ada yang melarikan diri dari kamp atau penjara karena menolak hukuman yang diputuskan oleh Sekutu, ada yang mau membalas Sekutu dengan perasaan kesal, ada yang ketakutan desas-desus yang mengerikan mereka, dan ada juga yang ingin mengabdikan diri dalam Perang Kemerdekaan Indonesia dengan berhati tulus.

3.2 DARI PRAJURIT KE ZANRYUSHA (1950-1975)

3.2.1 DEFINISI ZANRYUSHA

- **Makna Kata "Zanryusha"**

Seusai Perang Kemerdekaan dengan pengakuan kedaulatan Indonesia oleh Belanda pada tanggal 27 Desember 1949, orang-orang Jepang tersebut yang dapat survive sampai perang berakhir, tetap memilih bertahan di Indonesia dan menempuh kehidupan yang baru sebagai Warga Negara Indonesia atau Veteran RI. Pada umumnya di tanah air mereka, orang-orang tersebut disebut dengan sebutan Japindo (Japanese-Indonesian), *Zanryu Hei* (残留兵, Prajurit Jepang yang bertahan), *Indonesia Zanryu Moto Nihonhei* (インドネシア残留元日本兵, Mantan Prajurit Jepang yang bertahan di Indonesia), tetapi di dalam penelitian ini digunakan sebutan "*Zanryusha* (残留者)". Sebutan *Zanryusha* ini bukan hanya bermakna sama pada prinsipnya dengan sebutan seperti tersebut di atas, tetapi terkandung beberapa tujuan sebagai berikut.

Yang pertama adalah kata *Zanryusha* ini sering digunakan ketika mereka mengidentitaskan diri sendiri dalam buletin Yayasan Warga Persahabatan (atau YWP) "Geppo (月報)". Sebutan "*Zanryusha*" ini pertama digunakan oleh Noboru Otsudo alias Kumpul yang membimbing gerakan pendirian Yayasan Warga Persahabatan dalam buletin ini³⁹. Otsudo memakai sebutan ini sebagai singkatan frasa dari *Haisengo Indonesia Ni Zanryu Shita Moto Nihonjin* (敗戦後インドネシアに残留した元日本人, Mantan Warga Negara Jepang yang bertahan di Indonesia setelah kekalahan Jepang pada saat Perang Pasifik).

³⁹ Yayasan Warga Persahabatan. "*Geppo Bassui Shu*" : Yayasan Warga Persahabatan 2005, hlm.126

Yang kedua adalah mengenai identitas *Zanryusha* pada saat mereka bertugas di Hindia-Belanda sampai Jepang dikalahkan Sekutu. Orang-orang yang dikategorikan sebagai "*Zanryusha*" bukan hanya terdiri dari mantan prajurit Jepang. Selain prajurit, orang-orang dari *Gunzoku* (Pegawai Militer), Pegawai perusahaan dan sipil Jepang pun mengikuti Perang Kemerdekaan Indonesia. Dari seluruh anggota YWP yang survive dalam Perang Kemerdekaan ini dan menetap di Indonesia, orang yang non-prajurit mencapai puluhan orang pada saat 1979, yakni tahun berdirinya YWP. Kalau begitu, bagaimana jika memakai sebutan Japindo? Kata Japindo ini didefinisikan oleh seorang peneliti dari Jepang, Kenichi Goto dalam penelitian mengenai Kemerdekaan Indonesia dan *Gunsei* (Pemerintah Militer) Jepang pada tahun 1989 sebagai berikut;

"Orang-orang tetap bertahan di berbagai kawasan di dalam Indonesia setelah pengakuan kedaulatan oleh Belanda pada bulan Desember '49, lalu membangun masa depannya sebagai keturunan Jepang, yakni Japindo..."⁴⁰

Melihat definisi Japindo dari penelitian Kenichi Goto, persis sama dengan definisi *Japindo* sehingga sebetulnya tidak perlu memilih kata *Zanryusha*. Akan tetapi, dalam penelitian ini berani memakai kata *Zanryusha* ada maksud yang tersembunyi di belakang makna kata.

Poin ketiga adalah mengenai makna negatif yang ada di belakang kata Japindo atau sebutan-sebutan yang di atas. Sebutan Japindo, *Zanryu Hei*, *Indonesia Zanryu Moto* *Nihonhei* yang digunakan pada umumnya di Jepang kadangkala mengandung makna

⁴⁰ Goto, Kenichi. "*Nihon Senryouki Indonesia Kenkyuu*" (Penelitian Masa Pendudukan Jepang di Indonesia) Tokyo, Jepang: Ryukeishosha, 1989, hlm. 291

pembelot atau orang yang melarikan diri dari militer. Pemandangan di Jepang seperti ini diketahui oleh para "*Zanryusha*" sehingga sebagian besar mereka mempunyai *Hide Complex* di dalam hati mereka masing-masing. Seharusnya mereka mengikuti perintah Sekutu dan kembali ke Jepang setelah Perang Asia Timur Raya bagi mereka selesai, tetapi mereka mempunyai alasan mereka masing-masing yang lebih penting dari pulang ke Jepang. Sedangkan di Indonesia, penilaian mereka berselisih dengan Jepang. Di negeri ini, *Zanryusha* menjadi Veteran RI yang melawan untuk Kemerdekaan Indonesia dan dihormati sebagai pahlawan Perang Kemerdekaan oleh masyarakat. Penilaian mengenai mereka bisa berubah secara drastis tergantung pemikiran, identitas, kewarganegaraan dan sebagainya, maka dalam penelitian ini menggunakan kata *Zanryusha* untuk melihat mereka dari posisi netral.

3.2.2 KEHIDUPAN BARU SEBAGAI ZANRYUSHA

Setelah Perang Kemerdekaan selesai, bagi orang-orang Jepang yang survive dalam perang ini terbuka kesempatan untuk pulang ke Jepang. Dengan kesempatan ini, kurang lebih 50 orang mengambil pilihan yang menuju ke tanah air mereka. Yang tidak memilih pulang ke Jepang dan memutuskan menetap di Indonesia, memulai menempuh jalan baru sebagai Warga Negara Indonesia.

Kehidupan sebagai Warga Negara Indonesia⁴¹, sebagai Veteran RI⁴², atau sebagai *Zanryusha* amat sangat sulit, penuh penderitaan. Mereka perlu mencari nafkah dan

⁴¹ melihat Lampiran 7

⁴² melihat Lampiran 6

tempat tinggal, mengurus keluarga walaupun mereka belum mampu berkomunikasi dengan para penduduk di tempat masing-masing secara memadai. Para *Zanryusha* berusaha bekerja semaksimal mungkin sesuai dengan kemampuan diri sendiri, mengalami berbagai pekerjaan buruh, tukang, penjual kecil-kecilan yang tidak pernah dilakukan oleh mereka pada masa pendudukan Jepang, kadangkala diejek atau dihina dalam masyarakat Indonesia. Situasi seperti ini berlanjut sampai Pemerintah Republik Indonesia berhubungan diplomatik dengan Pemerintah Jepang pada saat "*the Signing of the Treaty of Peace between Japan and the Republic of Indonesia 1958*".

Setelah kesepakatan perjanjian tersebut antara kedua negara, perusahaan-perusahaan Jepang mulai menginvestasikan modalnya di Indonesia, kemudian lahir perusahaan-perusahaan *joint venture* dengan kemitraan dari pengusaha Indonesia dari tahun 1960-an⁴³. Dengan pembentukan perusahaan-perusahaan ini, pihak Jepang membutuhkan sumber daya manusia yang sanggup memakai bahasa Indonesia dan bahasa Jepang, mempunyai koneksi dengan pejabat tinggi atau pengusaha besar, dan sudah memahami situasi ekonomi dalam masyarakat Indonesia. Secara kebetulan, para *Zanryusha* yang sudah Warga Negara Indonesia itu bisa mencukupi syarat-syarat yang diminta dari perusahaan Jepang, oleh karena itu mereka diterima sebagai seorang bisnis. Dengan demikian, kualitas gaya hidup para *Zanryusha* yang mendapat bisnis dari *joint venture* Jepang-Indonesia berangsur-angsur menjadi tinggi, lalu muncul beberapa miliarder dari mereka dalam masa 1970-an.

⁴³ melihat Lampiran 8,9

Bab IV

AKTIVITAS YAYASAN WARGA PERSAHABATAN OLEH *ZANRYUSHA*

(1975-1994)

4.1 LATAR BELAKANG BERDIRINYA YAYASAN WARGA PERSAHABATAN

Veteran RI merupakan suatu tanda yang terbukti sebagai mantan anggota Tentara Republik Indonesia yang melibatkan diri dalam Perang Kemerdekaan Indonesia. Jika mereka meninggal, dimakamkan di tempat pemakaman pahlawan nasional sambil dilindungi oleh barisan pasukan kehormatan atau *honor guard* sesuai dengan pangkatnya masing-masing. Para *Zanryusha* juga mempunyai hak tersebut walaupun mereka berasal dari Jepang sebab telah diakui oleh Pemerintah RI sebagai Veteran serta Warga Negara Indonesia.

Pada tanggal 25 November 1975, seorang *Zanryusha* yang pernah bertugas sebagai *Gunzoku* (Pegawai Militer) pada masa pendudukan Jepang meninggal dunia di Jakarta. Ketika dia bernapas terakhir sebelum meninggal di rumahnya sendiri, seorang pun tidak ada yang menyertainya dekat-dekat dan tidak diketahui oleh para *Zanryusha* yang lain di Jakarta pada saat itu. Dia baru ditemukan oleh anaknya yang diikuti oleh tiga orang *Zanryusha* (yaitu, Fujiyama, Iwamoto, dan Nakase) sesudah meninggal. Pada saat Fujiyama tiba di rumah itu, jenazahnya sedang digerogeti semut-semut dan lalat-lalat yang tak terhitung. Fujiyama menunggu Iwamoto dan Nakase, kemudian mereka mulai mencari surat-surat yang membuktikan almarhum sebagai Veteran RI supaya upacara kematian bisa diselenggarakan oleh TNI. Akan tetapi, mereka tidak dapat menemukan

buktinya, maka dari itu jenazahnya dikuburkan di tempat pemakaman umum.

Berita kematian seorang mantan Gunzoku tersebut membuat para *Zanryusha* lain menyesal. Usia mereka rata-rata sudah mencapai 60-an, soal kematian itu bukan masalah orang lain bagi mereka. Berita mengenai situasi kematian tanpa peduli orang lain, jenazah yang dikerumuni serangga kecil, meninggal di pondok miskin sangat mudah dibayangkan oleh para *Zanryusha*. Kemudian mereka berkumpul dalam acara duka cita di restoran Jepang Kikugawa pada bulan Desember tahun itu, mulai berdebat mengenai masalah-masalah yang dikandung oleh *Zanryusha*.

Setelah acara duka cita di Kikugawa, para *Zanryusha* di Jakarta yang dipimpin oleh NOBORU OTSUDO alias KUMPUL⁴⁴ mengadakan pertemuan setiap minggu sampai tahun 1978. Di samping itu, Otsudo menerbitkan buletin *Shuho* setiap minggu⁴⁵, lalu mengirim *Shuho*⁴⁶ yang semuanya dikerjakan oleh Otsudo sendiri kepada para *Zanryusha* lain di luar Jakarta agar bisa menerima bantuan dan dukungan dari mereka. Sebagai hasil kegiatan pertemuan setiap minggu dan buletin *Shuho* yang ditulis oleh Otsudo, Yayasan Warga Persahabatan didirikan oleh 107 orang *Zanryusha* dalam rapat persiapan pembangunan yayasan di Hotel President pada tanggal 15 Desember 1978 lalu Yayasan ini diakui secara hukum oleh Pemerintah RI pada tanggal 14 Juli, 1979.

4.2 KEGIATAN YAYASAN WARGA PERSAHABATAN

Tujuan yayasan ini ialah "dengan daya upaya yayasan sendiri atau dengan bantuan

⁴⁴ melihat Lampiran 10,16

⁴⁵ melihat Lampiran 11

⁴⁶ melihat Lampiran 12

pemerintah atau swasta turut membantu memupuk dan memperkuat rasa solidaritas sosial dan meningkatkan kesejahteraan para pendiri yayasan dan mereka yang telah merintis jejak seperjuangan Perang Kemerdekaan Republik Indonesia dahulu dari keturunan bangsa Jepang yang telah menjadi Warga Negara Indonesia dan berada di Indonesia serta anak-cucu mereka khususnya dan Warga Negara Indonesia atau bangsa Indonesia lainnya pada umumnya, baik dari material maupun di bidang spiritual dan mental⁴⁷."

Untuk mencapai tujuan Yayasan Warga Persahabatan ini, yayasan melakukan berbagai usaha sebagai berikut;

- a. mengadakan pelayanan konsultasi di bidang sosial untuk persoalan pribadi
- b. menerbitkan buletin, majalah, dan buku dokumentasi
- c. memberikan sokongan kepada yang mendapat musibah atau beban penderitaan
- d. mengusahakan pemberian fasilitas kepada anak-cucu yang patut dibantu, yang karena dalam kesulitan perekonomian orang tuanya terpaksa menghentikan niatnya untuk terus bersekolah
- e. membantu pemugaran makam yang meninggal atau gugur, bila ternyata masih dalam keadaan terlantar
- f. mengadakan mengadakan hubungan dengan badan-badan yang bertujuan yang sama dengan yayasan ini, baik dalam negeri, maupun di luar negeri untuk bekerja sama
- g. mendirikan, memelihara serta mempertahankan hidupnya panti asuhan, rumah

⁴⁷ Akte Yayasan Warga Persahabatan 1979, hlm 7

untuk orang usia lanjut, asrama, pemondokan, balai pertemuan dan perpustakaan

- h. selanjutnya menggunakan segala alat dan daya upaya yang dapat disalurkan secara bertanggung jawab untuk mencapai tujuan yayasan, satu dan lainnya asal saja tidak bertentangan dengan undang-undang Republik Indonesia, kesusilaan dan ketertiban umum.

Kegiatan yang dilakukan *Zanryusha* untuk mewujudkan tujuan YWP adalah menerbitkan buletin *Geppo*⁴⁸. Lalu, pada tahun 1982-1983, Yayasan Warga Persahabatan merealisasikan *Satogaeri*⁴⁹, yaitu pulang ke kampung halaman untuk sementara oleh 10 orang *Zanryusha* sebagai hasil kerja sama dengan pemerintah Jepang. Makna *Satogaeri* ini sangat penting bagi mereka karena diterima atau diakui oleh masyarakat Jepang bahwa perbuatan mereka pada saat Perang Kemerdekaan Indonesia tidak bermakna pembelot atau pengkhianat. Pokok permasalahan bagi *Zanryusha* adalah persepsi antara masyarakat Jepang jauh selisih dengan masyarakat Indonesia. Di Indonesia, para *Zanryusha* dihormati sebagai pahlawan dan diberikan tanda jasa oleh Presiden Republik Indonesia, sedangkan di Jepang, perbuatan mereka yang menggabungkan diri dalam TNI tetap dianggap sebagai pembelot karena mereka tidak menuruti perintah Markas Besar Tentara Sekutu yang dikeluarkan atas nama pemerintah Jepang. Oleh karena itu, usaha Yayasan ini untuk memulihkan kehormatan terhadap *Zanryusha* amat sangat berarti bagi mereka supaya anak-cucu mereka bisa merasa

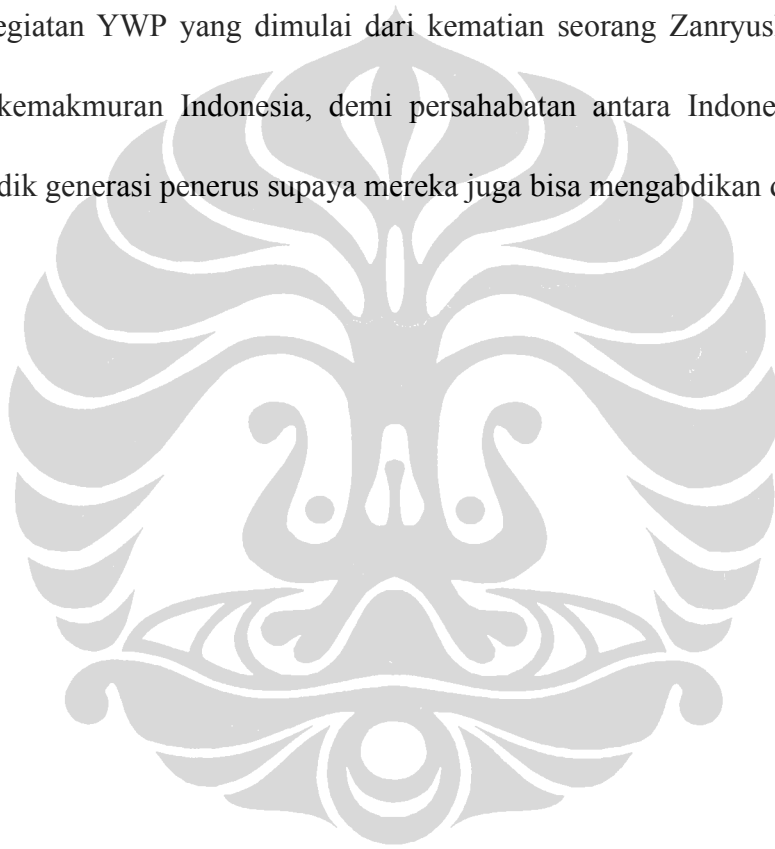
⁴⁸ melihat Lampiran 13

⁴⁹ melihat Lampiran 15

bangga sebagai keturunan Jepang atau *Nikkeijin* (日系人).

Kemudian sejak pendirian pada tahun 1979, Yayasan tetap membantu uang untuk pendidikan anak-cucu Zanryusha, mencari Zanryusha yang belum diketahui oleh Zanryusha lain, mengumpulkan sumber sejarah dari Zanryusha. Hasil kegiatan tersebut sudah dijelaskan dalam Bab 3.

Kegiatan YWP yang dimulai dari kematian seorang Zanryusha tetap berkembang demi kemakmuran Indonesia, demi persahabatan antara Indonesia dan Jepang, lalu mendidik generasi penerus supaya mereka juga bisa mengabdikan diri untuk negara ini.



BAB V KESIMPULAN

Ketika Kumpul N. Otsudo memulai kegiatan persiapan untuk mendirikan Yayasan Warga Persahabatan, hanya 7 orang Zanryusha saja yang berminat dan mengikuti kegiatan itu pada tahun 1976. Akan tetapi, pada tahun berdirinya Yayasan, yakni 1979 jumlah Zanryusha yang telah daftar sebagai anggota Yayasan mencapai 107 orang dari seluruh Indonesia. Mengapa kegiatan Yayasan ini didukung oleh para Zanryusha dalam waktu yang begitu singkat ?

Para Zanryusha yang sudah melewati 60 tahun sampai tahun 1970, mereka masih mengalami kesulitan di tempat masing-masing. Salah satu masalah yang menjadi penting bagi mereka adalah bagaimana anak-cucu Zanryusha, yaitu generasi ke-2, ke-3 dan seterusnya dapat mengabdikan diri dalam masyarakat Indonesia? Para Zanryusha masing-masing tetap berusaha menjadi "pribumi" walaupun cita-cita itu dapat terwujud karena mereka tetap beridentitas sebagai orang Jepang. Melalui pengabdian dalam Perang Kemerdekaan Indonesia, bagi Zanryusha negara Republik Indonesia ini merupakan kampung halaman kedua.

Jika melihat nama Yayasan Warga Persahabatan ini terdapat kata 'persahabatan'. Otsudo menerangkan tujuan yayasan ini dalam buletin Geppo bahwa "membangun komunitas (atau tempat untuk saling berkomunikasi dan mempererat hubungan) keturunan Jepang, lalu mengabdikan diri dalam kemakmuran Republik Indonesia berdasarkan perkembangan pekerjaan dan aktivitas keturunan Jepang masing-masing. Lalu generasi penerus kita dapat memainkan peranan penting dalam hubungan

persahabatan antara Indonesia dan Jepang.⁵⁰"

Sebagai kata penutup, mengutip suatu kalimat yang ditulis oleh Bung Karno untuk pejuang-pejuang orang Jepang yang telah gugur dalam Perang Kemerdekaan Indonesia

"KEPADA SDR. ICHIKI TATSUO DAN SDR. YOSHIZUMI TOMEGORO⁵¹.
KEMERDEKAAN BUKANLAH MILIK SESUATU BANGSA SAJA, TETAPI
MILIK SEMUA MANUSIA⁵²."



⁵⁰ Cho, Yohiro. "二つの祖国に生きる (*Futatsu no Sokoku ni Ikiru*) " (Kisah seorang mantan anggota militer Jepang, Noboru Otsudo) Tokyo, Jepang: Kusanone Shuppankai, 2005, hlm.104-105

⁵¹ Berdua ini cukup dikenal sebagai *Abdul Rachman Ichiki* dan *Arief Yoshizumi* oleh Bung Karno serta anggota-anggota BKR. Mereka mengabdikan diri dalam gerakan kemerdekaan Indonesia sebelum Kekaisaran Jepang dikalahkan oleh Sekutu. Jika ingin mengetahui biografi mereka, ada penjelasan di dalam buku "残留日本兵の真実 (*Zanryu Nihonhei no Shinjitu*) " yang dikerjakan oleh Hayashi Eiichi.

⁵² Sumber: http://jakartan.cocolog-nifty.com/blog/2006/10/post_6927.html

Bibliografi

1. Cho, Yohiro. "二つの祖国に生きる (*Futatsu no Sokoku ni Ikiru*) " (Kisah seorang mantan anggota militer Jepang, Noboru Otsudo) Tokyo, Jepang: Kusanone Shuppankai, 2005
2. Cho, Yohiro. "インドネシア残留日本兵を訪ねて (*Indonesia Zanryu Nihonhei wo Tazunete*) " (Documentary Para mantan anggota militer Jepang) Tokyo, Jepang: Shakaihyoronsha, 2007
3. Cho, Yohiro "Perjuangan Ibu Mie Ogura" Jakarta: Yayasan Warga Persahabatan 2002
4. Fukuoka, Yoshio. "軍医のみた大東亜戦争 (*Gun-i no Mita Dai-toa-Sensou*) " (Perang Asia Timur Raya yang dialami seorang dokter militer) Tokyo, Jepang: Gyoinshokan, 2004
5. Fusayama, Takao. "インドネシアの独立と日本人の心 (*Indonesia no Dokuritsu to Nihonjin no Kokoro*) " Tokyo, Jepang: Tentensya , 1993
6. George MC Turnan Kahin, "*Nationalisme, dan Revolusi di Indonesia*", Sebelas Maret University Press dan Sinar Harapan, 1995
7. Goto, Kenichi. "日本占領期インドネシア研究 (*Nihon Senryouki Indonesia Kenkyuu*) " (Penelitian Masa Pendudukan Jepang di Indonesia) Tokyo, Jepang: Ryukeishosha, 1989
8. Harry J. Benda, *The Crescent and the Rising Sun: Indonesian Islam under the Japanese Occupation, 1942-1945*, The Hague and Bandung, 1958

9. Hayashi, Eiichi. "残留日本兵の真実 (*Zanryu Nihonhei no Shinjitu*) " (Biografi Seorang Prajurit Jepang yang bertahan di Indonesia) Tokyo, Jepang: Sakuhinsha, 2007
10. Honda, Tadahisa. "南方軍の挽歌 (*Nanpo-gun no Banka*) " (Novel non-fiksi tentang militer Jepang di Nanpo) Tokyo, Jepang: Nishidashoten, 1992
11. Ikehata, Setsuho. "東南アジア史 II (*Tounan Ajia Shi II*) " (Sejarah Asia Tenggara II) Tokyo, Jepang: Yamakawa Shuppansha, 1999
12. Ishii, Yoneo. "インドネシアの事典 (*Indonesia no Jiten*) " (Encyclopedia Indonesia) Tokyo, Jepang: Douhousha, 1991
13. Kamisaka, Fuyuko. "南の祖国に生きて (*Minami no Sokoku ni Ikite*) " (Bertahan hidup di Tanah Air Selatan) Tokyo, Jepang: Bungeishunju 1997
14. Kanahale, S George. "*The Japanese Occupation of Indonesia*" (diterjemahkan oleh Kenichi Goto, Masaomi Kondo, Aiko Shiraishi) Tokyo, Jepang: Ootorishuppan, 1977
15. Kato, Hiroshi. "大東亜戦争とインドネシア (*Daitoua Sensou to Indonesia-Nihon no Gunsei*-) " (Perang Dunia Kedua dan Indonesia- Gunsei Jepang-) Tokyo, Jepang: Syucyosya 2002
16. Kato, Hitoshi. "帰還しなかった日本兵 (*Kikan shinakatta Nihon-Hei*) " (Prajurit Jepang yang tidak kembali ke Jepang) Kyoto, Jepang: Bunrikaku 2006
17. Lasmidjah Hardi, *et.al.*, *Samudra Merah Putih (Latar Belakang Peristiwa IKADA dan dampaknya)*, Jakarta, Yayasan 19 September 1945
18. Lebra, Joyce C. "*Tentara Gemblengan Jepang*" Jakarta: Pustaka Sinar Harapan

1988

19. Legge, D John. "*Indonesia*" (diterjemahkan oleh Mitsuo Nakamura) Tokyo, Jepang: The Simul Press in Japan, 1984
20. MARKAS BESAR LEGIUN VETERAN RI, "*BUNGA RAMPAI Perjuangan & Pengorbanan JILID 1-3*", JAKARTA :PTMULTAZAM MITRA PRIMA 1982, 1983, 1986
21. MARKAS BESAR TENTARA NASIONAL INDONESIA PUSAT SEJARAH DAN TRADISI TNI, "*SEJARAH TNI (JILID 1-2)*", JAKARTA 2000
22. Masuda, Hitoshi. "*インドネシア現代史 (Indonesia Gendaishi)*" (Sejarah Indonesia Modern) Tokyo, Jepang: Chuokoronsha, 1971
23. Miyamoto, Kensuke. "*インドネシア経済史 (Indoneisa Keizaishi)*" (Sejarah Ekonomi Indonesia) Tokyo, Jepang: Yuhikakusensho, 2003
24. Miyamoto, Shizuo. "*ジャワ終戦処理記 (Jawa Shusen Shoriki)*" (Pengalaman pada saat Pasca Perang Dunia II di Jawa mengenai tugas dalam Angkatan ke-16) Tokyo, Jepang: Jawa Shusen Shoriki Kankokai, 1973
25. Morimoto, Takeshi. "*在ジャワ日本軍の兵器の行方 (Zai-Jawa Nihongun no Heiki no Yukue)*" (Angkatan ke-16 AD Jepang dan kemerdekaan Indonesia) Tokyo, Jepang: Ootorishobou, 2000
26. Noto, Shohei. "*ブンガワンソロ (Bengawan Solo)*" Tokyo, Jepang: Noto kun Gajo Kankokai, 1954
27. Nugroho Notosusanto, "*Pemberontakan Tentara Peta Blitar Melawan Jepang, 14 Februari 1945*", Jakarta, 1968

28. Nugroho Notosusanto, *Sejarah Nasional Indonesia*, Jakarta, Depdikbud, 1975
29. Ojong P.K. "*Perang Pasifik*" Jakarta: Penerbit Buku Kompas 2001
30. Ricklefs, M.C. "*Sejarah Indonesia Modern 1200-2004*" Jakarta: SERAMBI 2005
31. Shiraishi, Saya dan Shiraishi, Takashi. "*Orang Jepang di Koloni Asia Tenggara*"
Jakarta: Yayasan Obor Indonesia 1998
32. Taiheiyousensou Kenkyukai, "太平洋戦争主要戦闘事典 (*Taiheiyousensou Shuyou Sentou Jiten*) " (Pertempuran- pertempuran Perang Pasifik) Tokyo, Jepang: PHP, 2005
33. Tomon, Hiroshi. "ムルデカ (*Merdeka*) " Tokyo, Jepang: Honposhoseki, 1984
34. Wada, Hisanori dan Mori, Hiroyuki dan Suzuki, Tsuneyuki. "東南アジア現代史 (*Tounan Ajia Gendai Shi*) " (*Sejarah Asia Tenggara Kontemporer*) Tokyo, Jepang: Yamakawa Shutpan Sya 1977
35. Yayasan Warga Persahabatan. "YWP 便り (*YWP Dayori*) " 1980
36. Yayasan Warga Persahabatan. "月報 (*Geppo*) " No.1 (1982) - No.200 (1998)
37. Yayasan Warga Persahabatan. "会報 (*Kaiho*) " No.1 (1999) - No. 42 (2006)
38. Yayasan Warga Persahabatan. "月報抜粋集 (*Geppo Bassui Shu*) " : Yayasan Warga Persahabatan 2005
39. Zed, Mestika. "*Giyugun (cikal-bakal tentara nasional di Sumatera)*" Jakarta: Pustaka LP3ES Indonesia 2005

LAMPIRAN 1

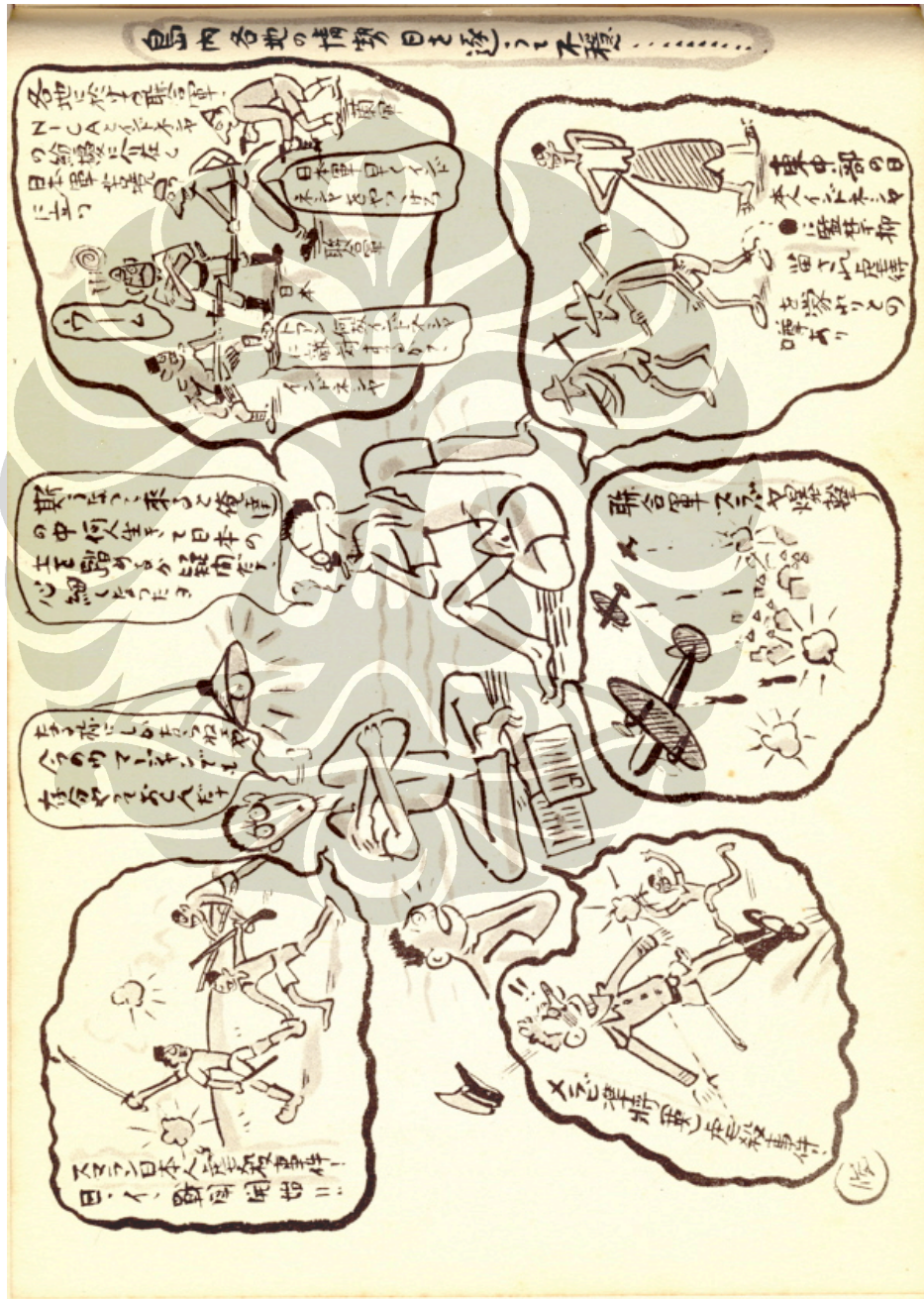
Prajurit yang membelot dan bertahan di Jawa

Kepangkatan/ Wilayah	Jawa Barat			Jawa Tengah	Jawa Timur	Bali	Lombok	Jumlah	
	Batavia	Bogor	Bandun a						
Perwira Pertama	Kapten	1						1	
	Letnan Satu								
	Letnan Dua		1	2				3	
	Pembantu Letn (1)							(1)	
Bintara	Sersan Mayor (1)	3	1	8				(2)	
	Sersan Dua (3)	3	11	12		1		(3)	
	Kopral (10)	3	11	12		1		(10)	
Tamtama	Prajurit Kepala (1)	5	2	23	6	3	1	(1)	
	Prajurit Teladan	5	9	15	6	1		36	
	Prajurit Satu	1	6	14	13			34	
	Prajurit Dua		2	9	2			13	
Gunzoku (Pegawai Sipil Militer)	Sipil (3)	3	9	13	1			(27)	
	Sipil (24)	3	9	13	1			26	
Sub total	Sipil (5)	3		25	2		1	31	
		(5)		(39)					
Total		19	46	127	31	1	7	2	
		24	46	166	31	1	7	2	277
Catatan	1, Angka tanda kurung adalah angka Angkatan Laut								
	2, Mengecualikan yang sudah kembali dan meninggal								

Miyamoto, Shizuo, *Jawa Shusen Shoriki*, him 375

LAMPIRAN 2

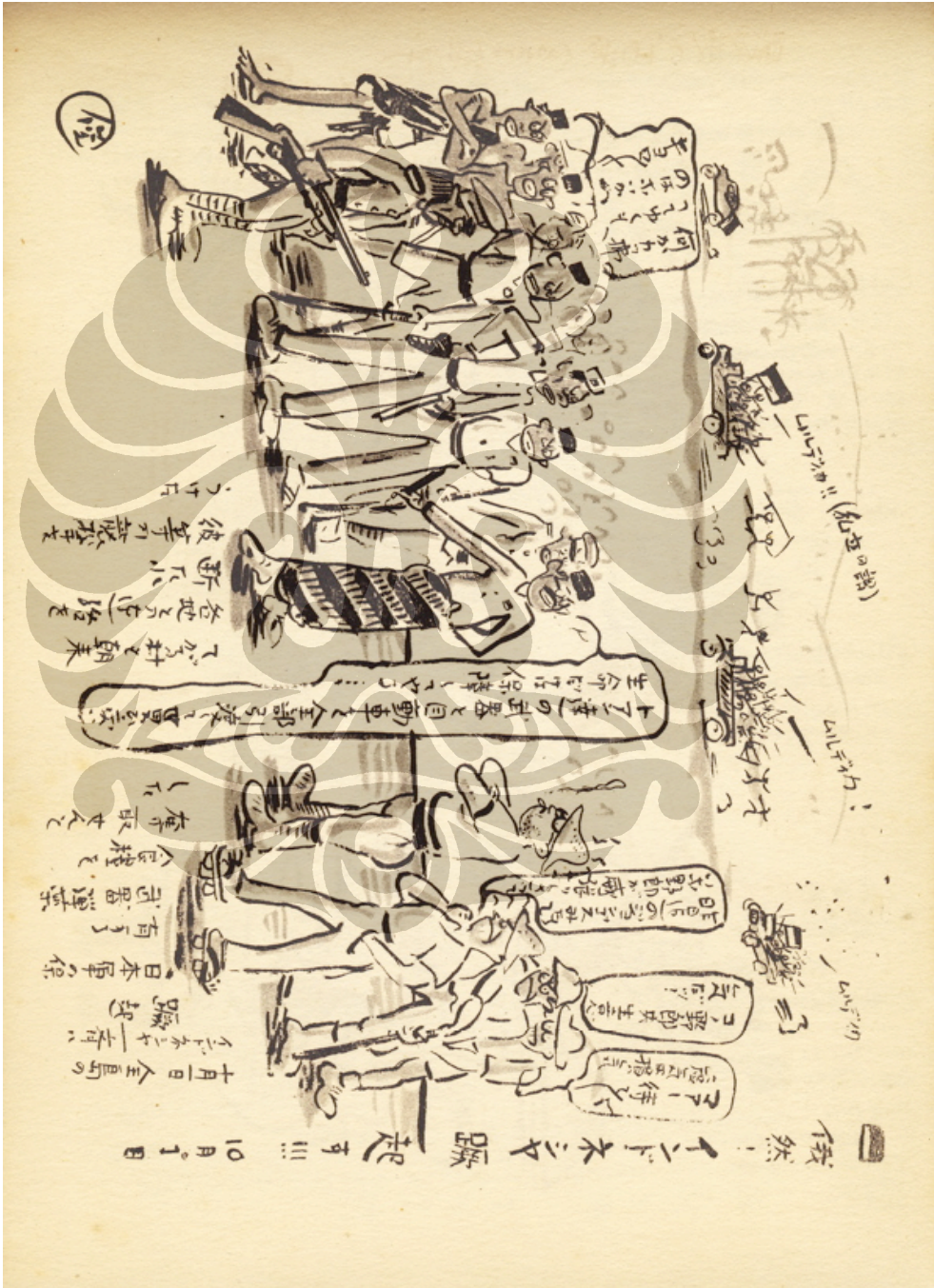
Desas-desus atau berita-berita yang sangat menggelisahkan orang-orang Jepang yang
ada di kamp



Noto, Shohei. "ブンガワンソロ (Bengawan Solo) " Tokyo, Jepang: Noto kun Gajo Kankokai, 1954

LAMPIRAN 3

Suatu Badan Keamanan meminta senjata-senjata dan harta benda Jepang untuk menggunakan dalam Perang Kemerdekaan Indonesia



Noto, Shohei. "ブンガワンソロ (Bengawan Solo) " Tokyo, Jepang: Noto kun Gajo Kankokai, 1954

LAMPIRAN 4

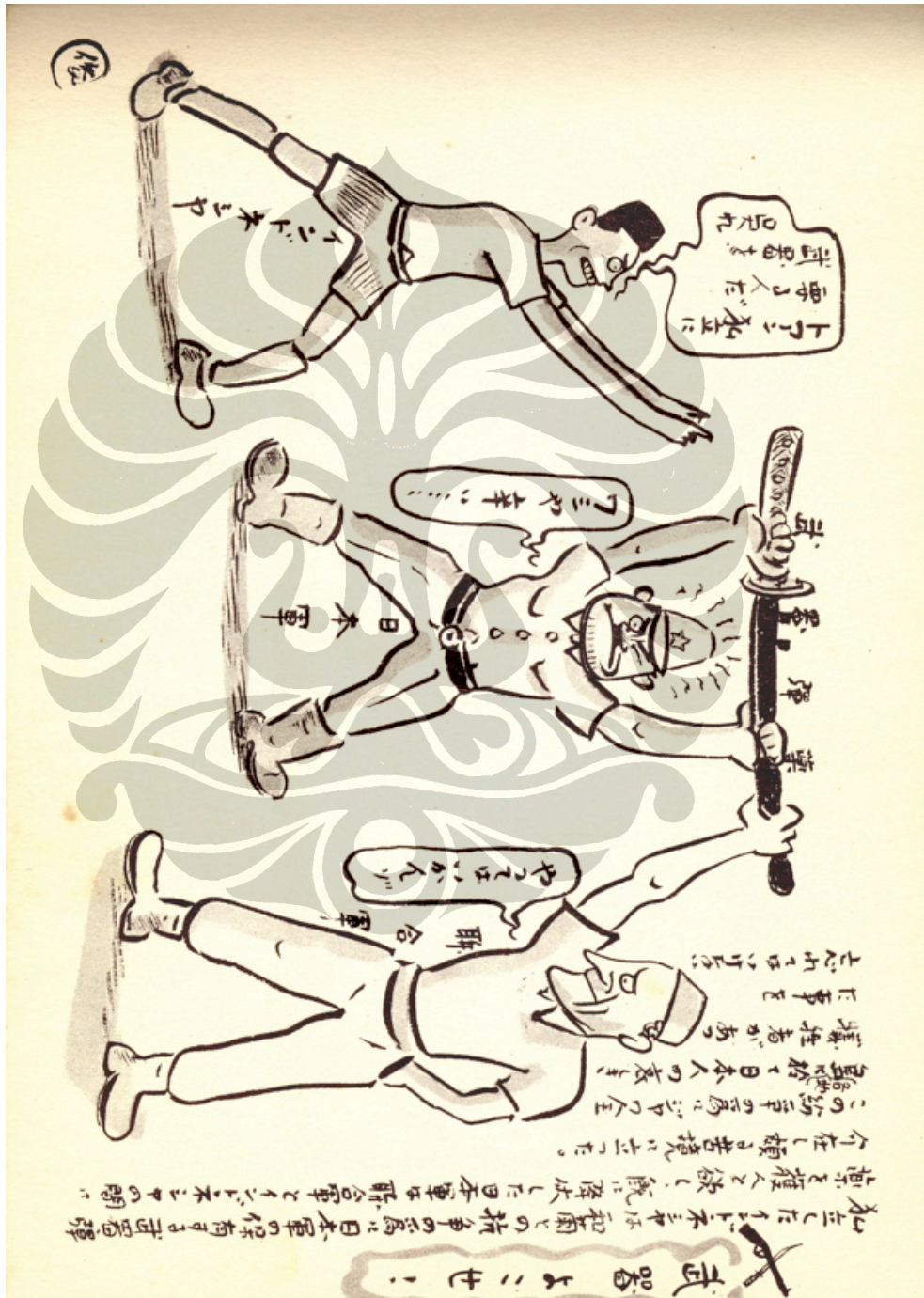
Situasi-situasi di dalam suatu kamp Jepang



Noto, Shohei. "ブンガワンソロ (Bengawan Solo)" Tokyo, Jepang: Noto kun Gajo Kankokai, 1954

LAMPIRAN 5

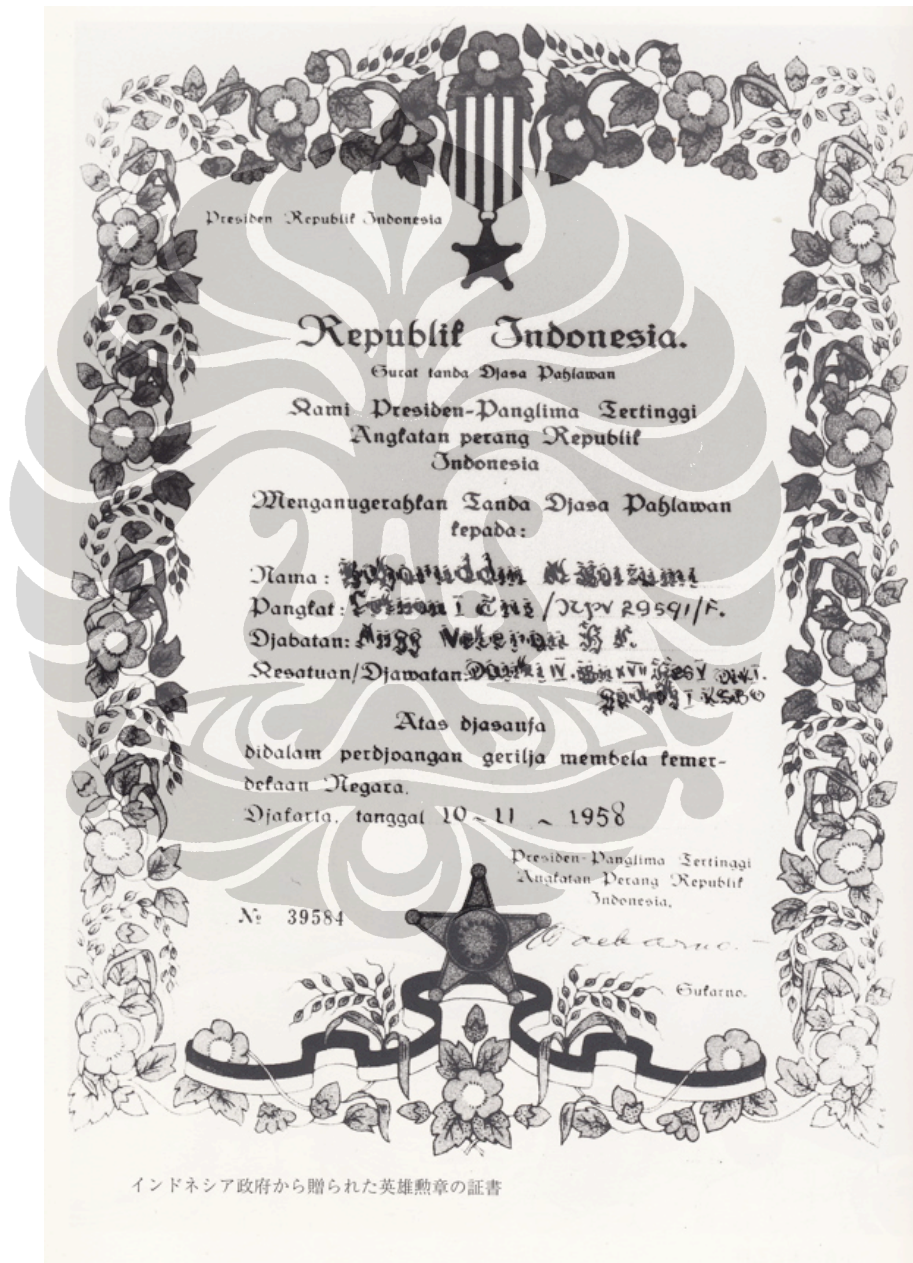
Sekutu (kanan) melarang Jepang (tengah) memberikan senjata-senjata kepada Indonesia (kiri), tetapi Jepang ingin memberikan ini...



Noto, Shohei. "ブンガワンソロ (Bengawan Solo) " Tokyo, Jepang: Noto kun Gajo Kankokai, 1954

LAMPIRAN 6

Surat Tanda Jasa Pahlawan Perang Kemerdekaan Indonesia yang dianugerahkan oleh Republik Indonesia kepada para Zanryusha yang mengabdikan diri dalam Perang Kemerdekaan



Cho, Yohiro. "二つの祖国に生きる (Futatsu no Sokoku ni Ikiru) " (Kisah seorang mantan anggota militer Jepang, Noboru Otsudo) Tokyo, Jepang: Kusanone Shuppankai, 2005 hlm, 107

LAMPIRAN 7

Surat Keputusan Presiden Republik Indonesia No. 13/ PWI. Tahun 1963 tentang
PEWARGANEGARAAN

(ロ) 大統領名による国籍決定書 訳文

(訳者：乙戸 昇)

抜 粹
インドネシア共和国大統領決定書
No.13/PWI.1963年
国籍に関する件

私、インドネシア共和国大統領は
考 慮 : 略 :
参 考 : 略 :

次のように決定する。

- 本決定書添付の表に名前の記載されている日本国籍者に対し
次の事項を諒解のもとに、インドネシア共和国国籍を付与する：
- 彼等は1958年法令No.62第5条に則り、彼等の居住地に於ける
国立裁判所に出頭し、インドネシア共和国に対する忠誠を宣誓、
又は誓約を行った日付を以って、インドネシア共和国国籍を取得
するものとする。
 - 此の決定書日付より3ヶ月以内に忠誠の宣誓又は誓約を行わぬ
場合、此の決定は自動的に取り消されるものとする。

此の決定書の写しは
通達のため、次に送付す

1. 法務並びに内務
担当総括大臣
2. 法務大臣
3. 中央情報庁長官
4. 官房長(第3課)並びに
抜粹処理上必要とする
関係先に送付す

於 ジャカルタ
1963年12月18日 決定す
インドネシア共和国大統領
署 名
スカルノ
正本書に照合す
官房長官代理
署 名
印 サントソ法学士
イ国軍准将

Yayasan Warga Persahabatan. "月報抜粹集 (Geppo Bassui Shu) " : Yayasan Warga
Persahabatan 2005 hlm. 17

LAMPIRAN 8

Para Zanryusha yang bekerja di Perusahaan dari Jepang (Jakarta)

日系企業 (含日本企業) 他の関係した残留日系人名簿：ジャカルタ地区

三井物産	喜岡 尚之・中川 義郎・吉永 速雄・河原井 勇・富田 福一・立川 庄三
三菱商事	村上 隆・出口 良夫・堤 清勝
住友商事	樋口 修・清水 宏
伊藤忠商事	斎藤 幸・幸川 国次・村上 茂
丸 紅	幸松 嵩・越智 茂・矢部 一・堀江 義男・中瀬 元蔵・畠山 政一郎
東 綿	西村 末男・深水 実・高師 辰男
日 綿	上 正生・西村 勝義・赤岩 秀吉
丸嘉貿易	越智 茂・杉山 長幹・岩元 富雄・丸山 正一
鹿島貿易	狭間 照隆・鹿毛 等・松竹 茂・乙戸 昇・大村 不二郎
東京通商	上 正生・北園 明・谷本 澄俊・小野寺 忠雄
丸福貿易	池上 成人・丸山 政一
木下産商	鈴木 五子郎
日本航空	栗田 竹男・岸 布留男
BANK PERDANIA	栗田 竹男
豊田通商	森藤 轟・土田 金雄・並木 正男・畠山 政一郎
第一物産	藤山 秀雄
石原産業	栗田 竹男・畠山 政一郎
大成建設	富田 福一・堀江 義男・吉良 勝利
鹿島建設	堀江 義男・高瀬 源之助
山善機械	松竹 茂
ゾブ・トレーディング	池上 成人・松竹 茂
ゾブ・インターナショナル	橋本 榮造
ケン・トレーディング	橋本 榮造
大綿実業	岩元 富雄
野村貿易	出口 良夫・伊丹 秀夫
日産自動車	伊丹 秀夫
東亜港湾	高瀬 源之助
山丸運輸	吉良 勝利・赤岩 秀吉・千代森道治
エイザイ製菓	笠原 晋
ISTEM (東レ系)	河原井 勇・小川 繁治・越智 茂
TIFICO (帝人系)	和田 盛男・加藤 慶明・岸布 留男
PTDENYO INDONESIA	池上 成人
PTMEIWA INDONESIA	乙戸 昇・河原井 勇・桶 健行
PTOCS	鹿毛 等・戸室 芳生・幸川 国次・清水 宏・相沢 嘉一郎

[参考] No.42月報の
立川庄三氏の「吾が軌跡の青春譜」の記述

私が三井物産の現地嘱託になった時に、一緒に嘱託となって入社された同志は、中川義郎、村上金五郎、河原井勇、喜岡尚之、斎倉保、長崎正夫、鈴木秀雄兄等でした。

Geppo Bassui Shu, Yayasan Warga Persahabatan 2005, hlm. 123

LAMPIRAN 9

Para Zanryusha yang bekerja di Perusahaan dari Jepang (Medan)

日系企業（含日本企業）他の関係した残留日系人名簿
：MEDAN地区（北スマトラ／アチェ）

三井物産	鈴木 秀夫・立川 庄三・喜岡 尚之・河原井 勇・村上 金五郎
日綿実業	照山 日出男
伊藤忠	馬場 一
丸 紅	安 善太郎・藤平 武司・中井 政秀
東洋綿花	弘田 実・山梨 茂
野村貿易	笠原 晋・石峰 英雄
鹿島貿易	山本 敏雄・石井 正治・古泉 敏夫・金附 一美・中村 和夫・北村 末男・乙戸 昇
兼 松	小藤 忠重郎
丸福貿易	多田 秋好
大成建設	弘田 実・田辺 善治
山九運輸	田辺 善治・御藤 七男
千代田化工	上田 茂逸・中井 政秀・田辺 善治・中司 弘・服部弥三郎
大林組	田中 秀男
北スマトラ石油	中原 斉・高橋 徳三
ジャパックス	多田 秋好・山本 忠雄・高橋 徳三・杉原 実
東京魚国	高橋 茂男・越沢 茂男・高橋 徳三
熊谷組	石黒 小三・高橋 徳三・岩井 岩蔵
住友建設	衛藤 七男
大 綿	古泉 敏夫
山善機械	古泉 敏夫
前田建設	佐藤 七郎・宮崎 富夫
イエナム	稲葉 静雄・白吉 次男・木村 実・桶 健行・岩井 岩蔵
露海工業	成田 源四郎
八千代エンジニアリング	矢川 芳夫
BTOCS	北川 安夫
在MEDAN総領事館	古泉 敏夫
日本人学校	和田 盛雄・石堂 明吉
	石堂 明吉

【参考】

No.78及びNo.80び上記リスト以外で、No.111 立川庄三「社会人としての第一歩」でリストアップされた方々

住友商事	清水 宏
北スマトラ石油（開発）	宇 多田 秋吉・越沢 茂雄・山本 忠雄・高須 茂雄
三菱商事	小椋 幹夫
三井物産	高倉 保・長崎 正夫・村上 金五郎・鈴木 秀雄
鈴木五子郎経営事業	金田 年之・藤平 武司・中井 政秀・越沢 茂雄

Geppo Bassui Shu, Yayasan Warga Persahabatan 2005, hlm. 123

LAMPIRAN 10

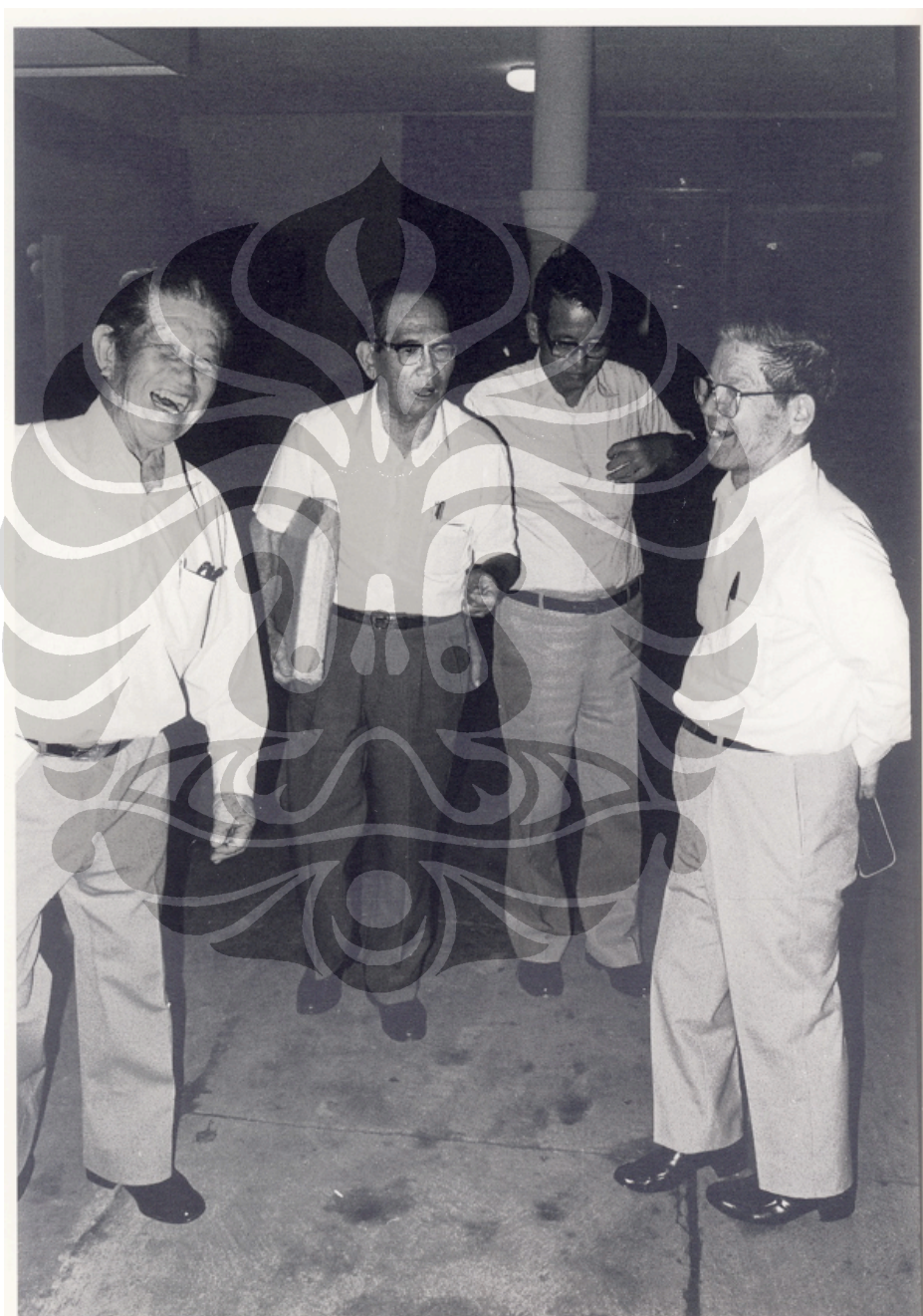
Noboru Otsudo (sebelah kiri di belakang) bertugas di Indonesia sebagai Letnan Dua Angkatan Darat Ke-25



Cho, Yohiro. "二つの祖国に生きる (Futatsu no Sokoku ni Ikiru) " (Kisah seorang mantan anggota militer Jepang, Noboru Otsudo) Tokyo, Jepang: Kusanone Shuppankai, 2005 hlm. 21

LAMPIRAN 11

Suasana ketika rapat pendirian yayasan yang diadakan setiap minggu
(dari kiri, Koizumi, Nakagawa, Itami dan Otsudo)



Cho, Yohiro. "二つの祖国に生きる (*Futatsu no Sokoku ni Ikiru*) " (Kisah seorang mantan anggota militer Jepang, Noboru Otsudo) Tokyo, Jepang: Kusanone Shuppankai, 2005 hlm, 95

LAMPIRAN 13

Buletin Geppo Bulan Oktober, 1982

月 報

YAYASAN WARGA PERSAHABATAN
福 祉 友 の 会

1982年 10月号

1. 去る10月17日、日本政府調査団として所長村の坂垣参議院議員のご希望に依り、副理事長、HASHIM 田中甲夫、ホテルナリヤニビックで「戦犯と夫にお目にかかりました、私見として次の事をお話し致しました。

ヤマサンで先づやらなければならぬこととして、

- 1). 戦没者の石座組と元隊員としての名誉回復、遺族、戦友会の認知に依り厚生省に確認を求め、
- 2). 行方不明者の調査と事後処理、厚生省、留滞家族、戦友会の資料で調査対象をとり、調査終了次第、一項目の取扱いに俟つ。
- 3). 一時帰国者に対する費用の日本側負担、日本国法律の範囲を各次してもらう。
- 4). 元日本軍人としての日本政府に対する一時金(?)受領、3項目と同じ。
- 5). 残留者の二世に関しては、
① 日本人としての自覚の下に、自国に同化し、自国建設に参加せるための覚悟と養成、了るより仕向かすべきである。留学、研修、日本語教育、就職轉徙、残留者の二世に対する過渡は、然るに於ては戦前戦中の二世と差別することになる。広義に於ては、自国社会より隔離し孤立することになり、マイナスである。
- 6). 日本側のマスキングには、
② TV、新聞ベースに乗せるための企画であり、範囲内の取扱いと言へ、病院より現場まで、衛星中継に依り家族との対面は、一部を除き残酷である。被取扱者の人選については、ヤマサン企画の誤りであり、日本に異子を養育し出征し、敗戦後、夫(父)としての責任を果さず、自己の意志で逃亡し、且日本国籍を離脱し、残留者である当事者が逃亡の理由を説明して納得させる努力をせず、戦争が悪い、と言ふ言句は取扱者側の請売である。身勝手な出た金で、戦争の責任ではない、と述べらる。
- ③ 新聞についても良心的記事が望ましい。日本語に訳されても身心いらないように内容を充実し、諷刺に即座して真相を公表してもらうたい。
- ④ 自国に関する刊行物は、史実に忠実でなければならぬ。不注意により相手国を傷つけないように留意すべきである。

7). 英の地を就いて、
⑤ 日本軍の上陸地真尋に記念碑を建てると言ふことは、結果的に口論を残すことになる。その土地が占領地でも植民地でもなく、此のときに独立国家の領土であることを銘記すべきである。
⑥ 但し敗戦後には於けるスマラン五日事件の如く、日、自両国の被害に止まらず、事件の余波として当時の連合軍人オランダ混血、華僑、アラブ人、と一部インド兵卒公認の犠牲者を出した場合は、於ける、合同記念碑(無名戦士の碑)ならば、例外であると考えらる。

1982年10月7日、 田中甲夫、

—— 一時帰国者(里帰り)に関する件。 ——

既報の通り、戦後の母国を訪問した事のない吾々日本人に「是非一度里帰りを」と当時WFP、事務局は、東京の福祉友の会協力会のご援助のもと、日本政府並に日本各界にご支援

Yayasan Warga Persahabatan

LAMPIRAN 14

Upacara Kematian Zanryusha yang diselenggarakan TNI



Cho, Yohiro. "二つの祖国に生きる (*Futatsu no Sokoku ni Ikiru*) " (Kisah seorang mantan anggota militer Jepang, Noboru Otsudo) Tokyo, Jepang: Kusanone Shuppankai, 2005 hlm, 100-101

LAMPIRAN 15

Para Zanryusha yang mudik dengan rombongan Satogaeri (pulang kampung halaman)
Pertama



Cho, Yohiro. "二つの祖国に生きる (*Futatsu no Sokoku ni Ikiru*) " (Kisah seorang mantan anggota militer Jepang, Noboru Otsudo) Tokyo, Jepang: Kusanone Shuppankai, 2005 hlm, 90

LAMPIRAN 16

Kumpul N. Otsudo pada saat menerima Tanda Jasa Zuihosho (瑞宝章, the Order of the Sacred Treasure) dari Pemerintah Jepang tahun 1990



Cho, Yohiro. "二つの祖国に生きる (Futatsu no Sokoku ni Ikiru) " (Kisah seorang mantan anggota militer Jepang, Noboru Otsudo) Tokyo, Jepang: Kusanone Shuppankai, 2005 hlm, 111